

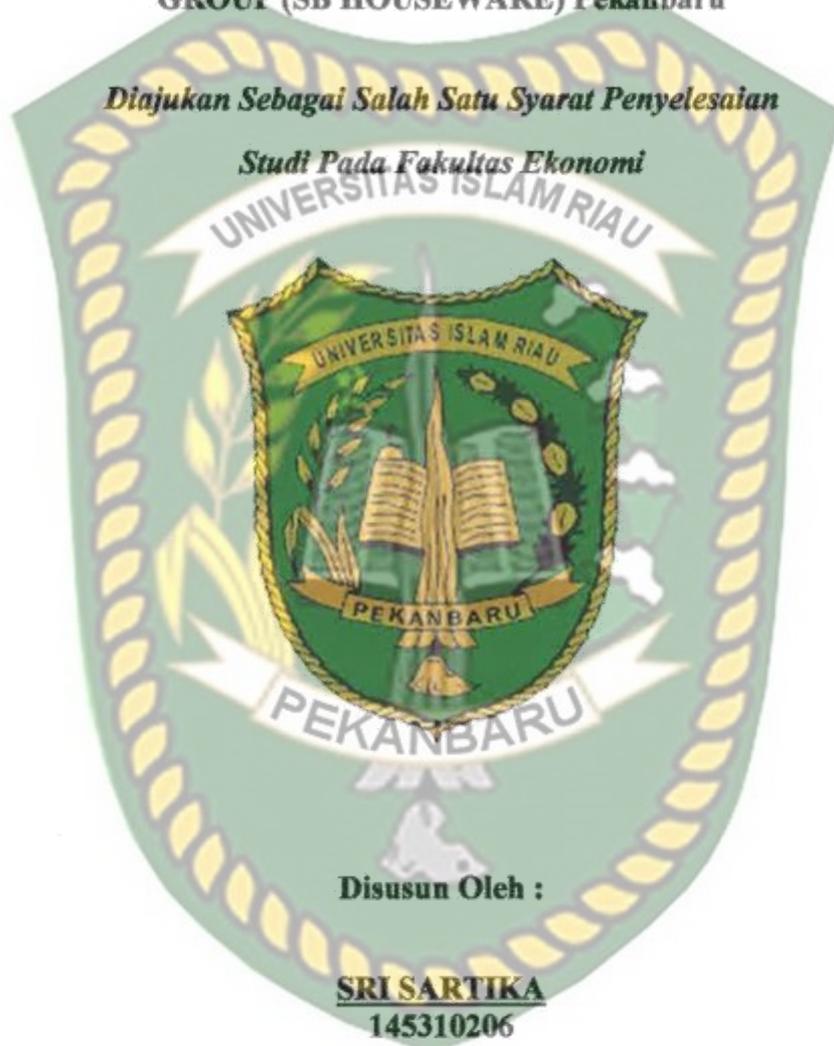
SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT. SEMANGAT BARU

GROUP (SB HOUSEWARE) Pekanbaru

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian

Studi Pada Fakultas Ekonomi



Disusun Oleh :

SRI SARTIKA
145310206

FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI S1

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: JalanKaharudinNasution No. 113 PerhentianMarpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU – 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : SRI SARTIKA
NPM : 145310206
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT.Semangat Baru Group (SB Houseware)

Disahkan Oleh :

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Yusrawati, SE., M.Si

Alfurkaniati, SE., M.Si

Mengetahui :

DEKAN

KETUA JURUSAN AKUNTANSI-S1

Drs. H. Abrar, M.Si., AK.,CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,AK.,CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: JalanKaharudinNasution No. 113 PerhentianMarpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU – 28284

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

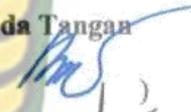
NAMA : SRI SARTIKA
NPM : 145310206
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT.Semangat Baru Group (SB Houseware)

DISETUJUI OLEH :

Tim Penguji

1. Burhanuddin, SE., M.Si
2. Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc

Tanda Tangan

()
()

PEMBIMBING I



Yusrawati, SE., M.Si

PEMBIMBING II



Alfurkaniati, SE., M.Si

Mengetahui :

KETUA PRODI AKUNTANSI S1



Dra. Eny Wahyuningstih, M.Si., Ak., CA



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution KM. 11 No. 13 Perhentian
Marpoyan Telpon (0761) 674681 Fax. (0761) 674834
Pekanbaru – 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah Dilaksanakan Bimbingan Skripsi Mahasiswa:

NAMA : **SRI SARTIKA**
NPM : 145310206
JURUSAN : **AKUNTANSI-S1**
FAKULTAS : **EKONOMI**
JUDUL : **Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT.Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru.**
SPONSOR : **Yusrawati, SE., M.Si**
CO SPONSOR : **Alfurkaniati, SE., M.Si**

Dengan Rincian Sebagai Berikut:

Tanggal	Catatan		Berita Acara	Paraf	
	Sponsor	Co Sponsor		Sponsor	Co Sponsor
2/07/2018	X		- LBM - Data harus ada tanda tangan dan cap - Akuntansi Persediaan	f	
25/08/2018	X		- Penjelasan Data Laba di Neraca (tahun 2016) - LBM	f	
17/09/2018	X		- LBM Penjelasan Langsung	f	
11/10/2018	X		- LBM Persediaan dan Aset Tetap	f	
17/10/2018	X		- LBM, Teknis	f	
20/11/2018	X		- LBM, Buku Terbaru	f	
16/11/2018	X		- Perbaiki - Lanjut Pembimbing II	f	

08/11/2018		X	- Teknis Penulisan - Cara Pengutipan - Cari Literatur Terbaru		A
14/11/2018		X	- Metode Penelitian - Tulisan Asing Cetak Miring		A
15/11/2018		X	- Teknis Penulisan: 2 Spasi kecuali kutipan diatas 5 baris, dan isi tabel		A
27/11/2018		X	- Teknis Penulisan, Rencana Daftar Pustaka - ACC Pembimbing II		A
28/11/2018	X		ACC Proposal	t	
15/02/2019	X		Bab V, VI	t	
22/02/2019	X		- Bab V (Analisis Persediaan) - Proses Aset?	t	
26/02/2019	X		- Penjelasan Langsung! Bab V	t	
27/02/2019	X		- Perbaiki - Lanjut Pembimbing 2	t	
1/03/2019		X	- Daftar isi, Daftar Pustaka		A
8/03/2019		X	- Kutipan langsung menggunakan tanda kutip - Tulisan 2 spasi tanpa before and after		A
15/03/2019		X	- Daftar Lampiran - ACC Pembimbing II		A
18/03/2019	X		ACC Skripsi	t	

Pekanbaru, 20 Maret 2019

Wakil Dekan I


Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak.CA

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI / MEJA HIJAU

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau No:2061/Kpts/FE-UIR/2019, Tanggal 15 April 2019, Maka pada Hari Selasa 16 April 2019 dilaksanakan Ujian Oral Komprehensif/Meja Hijau Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau pada Program Studi Akuntansi S1 Tahun Akademis 2018/2019.

1. Nama : Sri Sartika
2. NPM : 145310206
3. Program Studi : Akuntansi S1
4. Judul skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Semangat Baru Group (SB Warehouse)
5. Tanggal ujian : 16 April 2019
6. Waktu ujian : 60 menit.
7. Tempat ujian : Ruang sidang meja hijau Fekon UIR
8. Lulus Yudicium/Nilai : *Lulus B*
9. Keterangan lain : Aman dan lancar.

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

[Signature]
Dr. Firdaus AR, SE, M.Si, Ak. CA
Wakil Dekan Bid. Akademis

[Signature]
Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si, CA
Ketua Prodi Akt S1

Dosen penguji :

1. Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA
2. Burhanuddin, SE., M.Si
3. Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc
4. Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., CA
- 5.

[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)
[Signature]
(.....)

Saksi

1. *yola*

(.....)

Pekanbaru, 16 April 2019

Mengetahui
Dekan,

[Signature]
Drs. H. Abrar, M.Si, Ak. CA

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

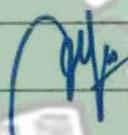
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

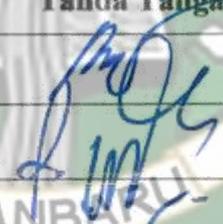
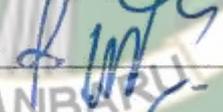
BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN SKRIPSI

Nama : Sri Sartika
NPM : 145310206
Program Studi : Akuntansi / S1
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Semangat Baru Group (SB Warehouse)
Hari/Tanggal : Selasa / 16 April 2019
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi UIR

Dosen Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Yusrawati, SE., M.Si		
2	Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA		

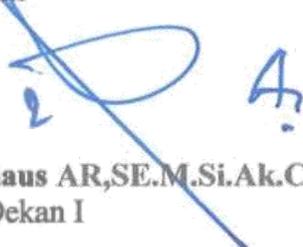
Dosen Pembahas / Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Keterangan
1	Burhanuddin, SE., M.Si		
2	Raja Ade Fitrasari M, SE., M.Acc		
3			

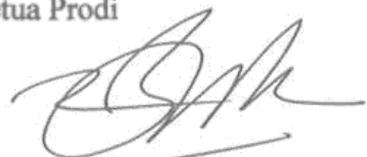
Hasil Seminar : *)

- 1. Lulus (Total Nilai _____)
- ② Lulus dengan perbaikan (Total Nilai 87,5)
- 3. Tidak Lulus (Total Nilai _____)

Mengstahui
An.Dekan


Dr.Firdaus AR,SE.M.Si.Ak.CA
Wakil Dekan I

Pekanbaru, 16 April 2019
Ketua Prodi


Dra.Eny Wahyuningsih,M.Si.CA

*) Coret yang tidak perlu

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

Alamat : Jalan Kaharuddin Nst Km 11 No 113 Marpoyan Pekanbaru Telp 647647

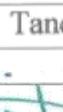
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama : Sri Sartika
 NPM : 145310206
 Judul Proposal : Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware)
 Pembimbing : 1. Yusrawati, SE.M.Si
 2. Alfurkaniati, SE., M.Si, Ak, CA
 Hari/Tanggal Seminar : Jum'at, 18 Januari 2019

Hasil Seminar dirumuskan sebagai berikut :

1. Judul : Disetujui dirubah/ perlu diseminarkan *)
2. Permasalahan : Jelas/ masih kabur/ perlu dirumuskan kembali *)
3. Tujuan Penelitian : Jelas/ mengambang/ perlu diperbaiki *)
4. Hipotesa : Cukup tajam/ perlu dipertajam/ di perbaiki *)
5. Variabel yang diteliti : Jelas/ Kurang jelas *)
6. Alat yang dipakai : Cocok/ belum cocok/ kurang *)
7. Populasi dan sampel : Jelas/ tidak jelas *)
8. Cara pengambilan sampel : Jelas/ tidak jelas *)
9. Sumber data : Jelas/ tidak jelas *)
10. Cara memperoleh data : Jelas/ tidak jelas *)
11. Teknik pengolahan data : Jelas/ tidak jelas *)
12. Daftar kepustakaan : Cukup/ belum cukup mendukung pemecahan masalah Penelitian *)
13. Teknik penyusunan laporan : Telah sudah/ belum memenuhi syarat *)
14. Kesimpulan tim seminar : Perlu/ tidak perlu diseminarkan kembali *)

Demikianlah keputusan tim yang terdiri dari :

No	Nama	Jabatan pada Seminar	Tanda Tangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si		1. 
2.	Alfurkaniati, SE., M.Si., Ak., CA		2. 
3.	Dr.H.Zulhelmy, SE., M.Si., Ak., CA		3. 
4.	Dra.Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak., CA		4. 
5.	Hariswanto, SE., M.Si., Ak., CA		5. 
6.	Halimahtussadiah, SE., M.Ak., CA		6. 

Coret yang tidak perlu

Mengetahui
 dan menyetujui
 Dekan bidang akademis



Dr. Firdaus AR, SE.M.Si.Ak.CA

Pekanbaru, 18 Januari 2019
 Sekretaris,

Dra.Eny Wahyuningsih, M.Si.CA

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Nomor: 361/Kpts/FE-UIR/2018
TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA S1
Bismillahirrohmanirrohim
DEKAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Surat penetapan Ketua Jurusan / Program Studi Akuntansi tanggal 02 April 2018 tentang penunjukan Dosen Pembimbing skripsi mahasiswa.
 2. Bahwa dalam membantu mahasiswa untuk menyusun skripsi sehingga mendapat hasil yang baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap Mahasiswa tersebut

Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
 2. Undang-Undang RI Nomor:14 Tahun 2005
 3. Undang-Undang RI Nomor:12 Tahun 2012
 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor : 4 Tahun 2014
 5. Surat Keputusan BAN PT Depdiknas RI :
 a. Nomor : 192/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Eko. Pembangunan
 b. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Manajemen
 c. Nomor : 197/SK/BAN-PT/Ak.XVI/S/IX/2013, tentang Akreditasi Akuntansi S1
 d. Nomor : 001/SK/BAN-PT/Akred/Dpl-III/1/2014, tentang Akreditasi D.3 Akuntansi
 6. Surat Keputusan YLPI Daerah Riau
 a. Nomor: 66/Skep/YLPI/II/1987
 b. Nomor: 10/Skep/YLPI/IV/1987
 7. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013
 8. Surat Edaran Rektor Universitas Islam Riau tanggal 10 Maret 1987
 a. Nomor: 510/A-UIR/4-1987

MEMUTUSKAN

Menetapkan: 1. Mengangkat Saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah ini sebagai Pembimbing dalam penyusunan skripsi yaitu:

No	N a m a	Jabatan/Golongan	Keterangan
1.	Yusrawati, SE., M.Si	Lektor Kepala, D/a	Pembimbing I
2	Alfurkaniati, SE., M.Si, Ak, CA	Lektor, C/c	Pembimbing II

② Mahasiswa yang dibimbing adalah:
 N a m a : Sri Sartika
 N P M : 145310206
 Jurusan/Jenjang Pendd. : Akuntansi / S1
 Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru.

3. Tugas pembimbing adalah berpedoman kepada Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor: 52/UIR/Kpts/1989 tentang pedoman penyusunan skripsi mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Riau.
 4. Dalam pelaksanaan bimbingan supaya memperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal
 5. Kepada pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 6. Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini segera akan ditinjau kembali.
 Kutipan: Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan menurut semestinya.

Ditetapkan di: Pekanbaru
 Pada Tanggal: 03 April 2018
 Dekan

Drs. H. Abrar, M.Si, Ak, CA

Tembusan : Disampaikan pada:
 1. Yth : Bapak Rektor Universitas Islam Riau
 2. Yth : Sdr. Kepala Biro Keuangan UIR di Pekanbaru.

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis ini, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik Sarjana, baik di Universitas Islam Riau maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dalam naskah dengan disebutkan nama pengarah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi Akademik berupa pencabutan yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Pekanbaru, 25 Maret 2019

Saya yang membuat pernyataan



Sri Sartika
SRI SARTIKA

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT.SEMANGAT BARU GROUP (SB HOUSEWARE) PEKANBARU

SRI SARTIKA

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) merupakan perusahaan swasta ritel yang beroperasi di pekanbaru. Adapun kegiatan yang dilakukan perusahaan ini adalah menjual peralatan rumah tangga seperti: Piring, setrika, ember, magic com, dan berbagai macam peralatan rumah tangga lainnya. perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan yaitu Pada saat penjualan barang dagang secara kredit perusahaan tidak ada membuat analisis umur piutang, karena perusahaan beranggapan piutang dapat ditagih semuanya. Sehingga tidak ada penilaian piutang tak tertagih. Dalam penentuan harga perolehan aset tetap perusahaan tidak memasukkan biaya-biaya yang dapat menambah harga perolehan. Perusahaan dalam menghitung beban penyusutan menggunakan metode garis lurus. Perhitungan penyusutan yang dilakukan perusahaan belum memperhatikan waktu perolehan aset tetap. Perusahaan tidak membuat laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa penerapan akuntansi pada PT. Semangat Baru Group belum sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.



ABSTRACT

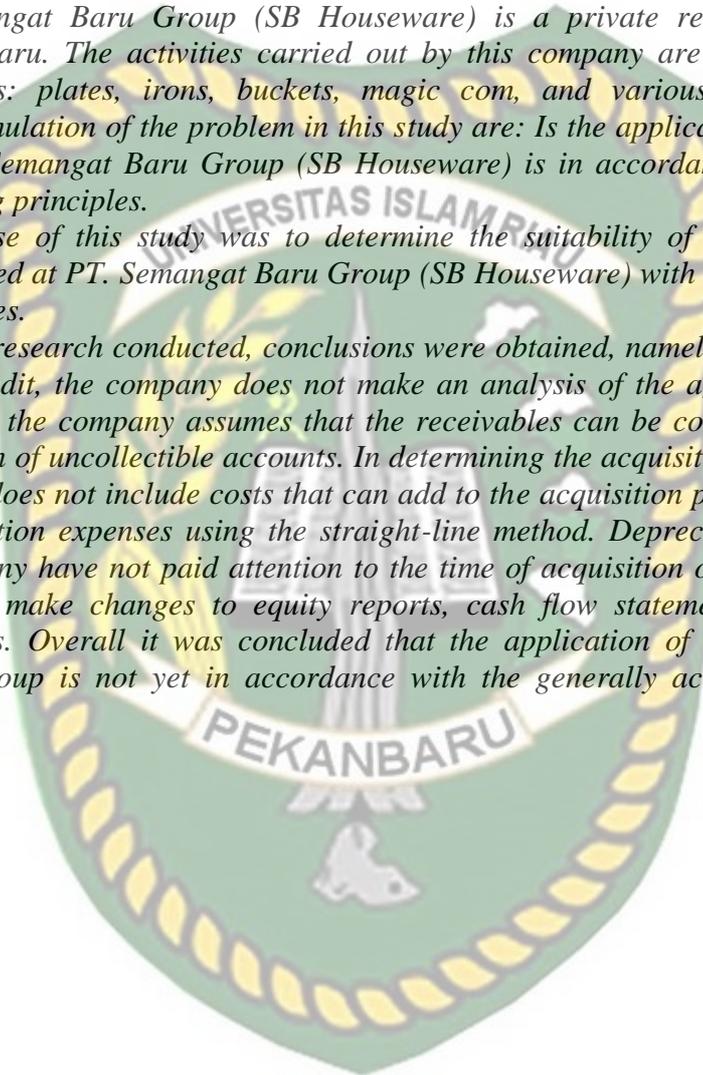
ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA PT. SEMANGAT BARU GROUP (SB HOUSEWARE) PEKANBARU

SRI SARTIKA

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) is a private retail company that operates in pekanbaru. The activities carried out by this company are selling household appliances such as: plates, irons, buckets, magic com, and various other household appliances. the formulation of the problem in this study are: Is the application of accounting conducted by PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) is in accordance with generally accepted accounting principles.

The purpose of this study was to determine the suitability of the application of accounting conducted at PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) with generally accepted accounting principles.

From the research conducted, conclusions were obtained, namely, when the sale of merchandise on credit, the company does not make an analysis of the age of the accounts receivable, because the company assumes that the receivables can be collected all. So that there is no valuation of uncollectible accounts. In determining the acquisition price of a fixed asset the company does not include costs that can add to the acquisition price. The company calculates depreciation expenses using the straight-line method. Depreciation calculations made by the company have not paid attention to the time of acquisition of fixed assets. The company does not make changes to equity reports, cash flow statements, and notes to financial statements. Overall it was concluded that the application of accounting at PT. Semangat Baru Group is not yet in accordance with the generally accepted Accounting Principles.



KATA PENGANTAR

Puji dan rasa syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT.Semangat Baru Group (SB Houseware)”. Penulisan skripsi ini digunakan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Di dalam pengerjaan skripsi ini telah melibatkan banyak pihak yang sangat membantu dalam banyak hal. Oleh sebab itu, disini penulis sampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.I. selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Drs.Abrar SE.,M.Si.,Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si., Ak. CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Yusrawati SE., M.Si., AK, CA selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Alfurkaniati, SE., M.Si, AK, CA selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahannya dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayahanda Syahmardan dan Ibunda Ernaitis, yang dengan tulus dan ikhlas selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi, serta pengorbanan moril maupun materiil yang tidak ternilai sehingga Ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan pengajaran dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis selama di bangku kuliah.

7. Pimpinan dan karyawan PT. Semangat Baru Group yang telah memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Terimakasih untuk teman-teman Angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Pekanbaru, Februari 2019

Penulis,

SRI SARTIKA



DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
..	
KATA PENGANTAR.....	ii
..	
DAFTAR ISI.....	iv
..	
DAFTAR GAMBAR.....	vi
..	
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Penulisan	9
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Telaah Pustaka	10
1. Pengertian dan fungsi Akuntansi	10
2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi	11
3. Siklus Akuntansi.....	13
4. Pendapatan dan Beban.....	17
5. Kas dan Bank.....	19
6. Piutang	22
7. Persediaan.....	25
8. Aset Tetap.....	31
9. Penyajian Aset Tetap di Neraca.....	37
10. Proses Penyesuaian.....	37
11. Laporan Keuangan.....	39
A. Hipotesis.....	43
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	44

B. Jenis dan Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Teknik Analisis Data.....	45

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan	46
B. Struktur Organisasi Perusahaan	46
C. Aktivitas Perusahaan.....	49

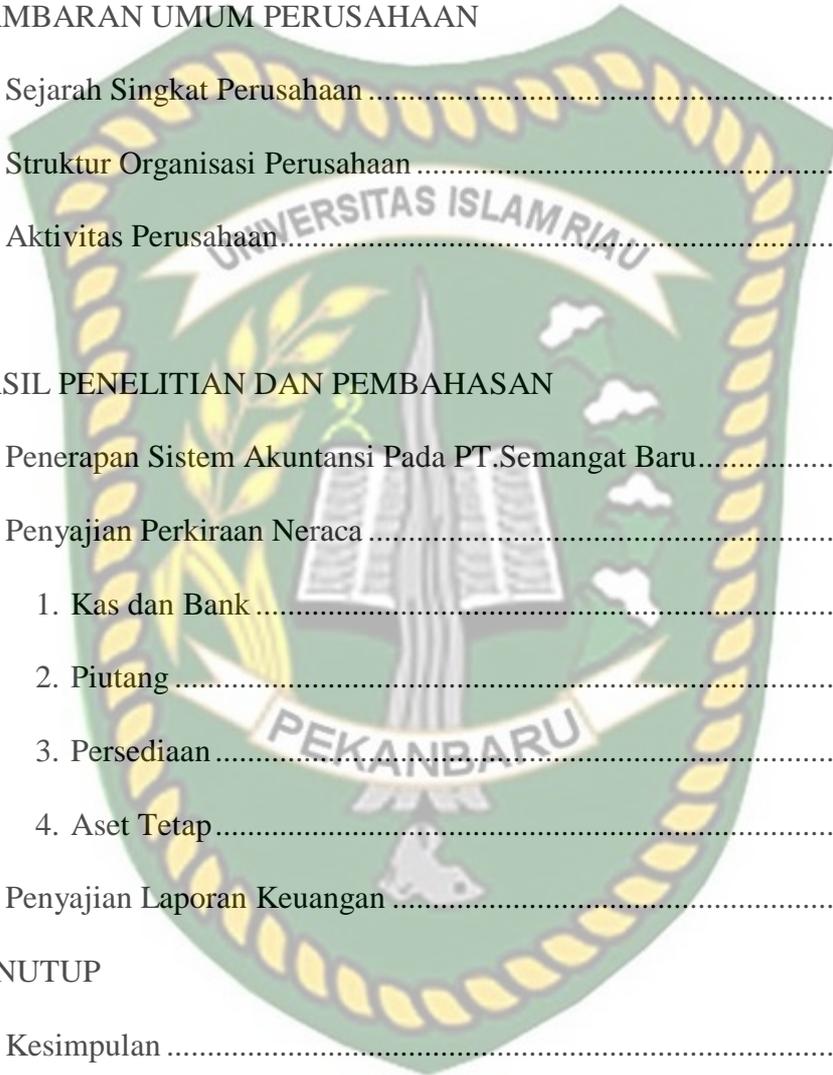
BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Sistem Akuntansi Pada PT.Semangat Baru.....	50
B. Penyajian Perkiraan Neraca	51
1. Kas dan Bank	51
2. Piutang	52
3. Persediaan	53
4. Aset Tetap.....	57
C. Penyajian Laporan Keuangan	61

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

Gambar
.....

Halaman

Gambar IV.I Struktur Organisasi PT. Semangat Baru Group47



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Laporan Neraca PT. Semangat Baru Group 2016
- Lampiran 2 : Laporan Laba Rugi PT. Semangat Baru Group 2016
- Lampiran 3 : Daftar Aset PT. Semangat Baru Group 2016
- Lampiran 4 : Laporan Neraca PT. Semangat Baru Group 2017
- Lampiran 5 : Laporan Laba Rugi PT. Semangat Baru Group 2017
- Lampiran 6 : Daftar Aset PT. Semangat Baru Group 2017
- Lampiran 7 : Faktur Pembelian PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 8 : Faktur Penjualan PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 9 : Kwitansi Pembelian Mobil
- Lampiran 10 : Buku Kas Harian PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 11 : Pembukuan Biaya PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 12 : Pembukuan Tahunan PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 13 : Nota Perbaikan Mobil
- Lampiran 14 : Data Cek Fisik Persediaan PT. Semangat Baru Group
- Lampiran 15 : Bukti Pembayaran Upah Bongkar
- Lampiran 16 : Akta Pendirian PT. Semangat Baru Group



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai suatu *entity* ekonomi didirikan dengan maksud untuk melaksanakan serangkaian aktifitas-aktifitas dan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi, dimana diharapkan dapat memperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas perusahaan tersebut. Hasil akhir aktifitas-aktifitas dan kegiatan perusahaan itu tergambar dalam seperangkat laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Seperangkat laporan tersebut disusun berdasarkan dan melalui suatu proses yaitu proses olah data, biasanya data yang bersifat keuangan.

Saat ini sudah banyak ditemui perusahaan yang didirikan dengan melakukan serangkaian aktifitas guna pencapaian laba atau keuntungan perusahaan, dimana untuk melakukan olah data tersebut ilmu akuntansi memiliki peranan yang sangat penting. Akuntansi menyediakan cara untuk mengumpulkan data ekonomis dan melaporkannya kepada bermacam-macam individu dan pihak-pihak yang berkepentingan (pemakai informasi tersebut).

Siklus akuntansi yang telah disusun akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak perusahaan. Pihak perusahaan menyusun laporan keuangan berdasarkan data-data keuangan yang diperoleh dari aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2016 : 7) “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016 : 11) “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi pada akhir periode, yaitu meliputi : 1. Laporan Posisi Keuangan, 2. Laporan Laba Rugi, 3. Laporan Perubahan Ekuitas, 4. Laporan Arus Kas, 5. Catatan atas Laporan Keuangan. Kelima unsur laporan yang bersifat keuangan tersebut diatas selalu disusun untuk satu periode tertentu sebagai hasil dari proses akuntansi.

Neraca adalah laporan kekayaan (*asset*), utang (*liabilities*), dan modal (*equity*) dari suatu kesatuan usaha pada suatu tanggal tertentu. Penjelasan singkat masing-masing pos neraca disajikan sebagai berikut: (1) Aset lancar terdiri dari a. Kas dan bank, b. Surat-surat berharga, c. Piutang dagang, d. Wesel tagih, e. Persediaan, f. Pembayaran dimuka, (2). Investasi jangka panjang, (3). Aset tetap, (4). Kewajiban lancar terdiri dari a. Hutang dagang, b. Wesel bayar, c. Hutang bank, d. Hutang gaji, bunga, dan lain-lain. (5). Kewajiban jangka panjang, (6). Modal.

Kas adalah aktiva yang paling lancar dibanding aktiva lainnya. Dalam siklus normal bisnis (operasi) perusahaan, kas merupakan sesuatu yang krusial. Dengan kas yang dimiliki, perusahaan dapat membeli barang dagangan dari supplier, lalu menjual kembali barang dagangan tersebut ke pelanggan, yang sebagian besar dilakukan secara kredit, timbulah piutang usaha lalu ditagih menghasilkan kas,

dan seterusnya dimana siklus akan berulang kembali. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, dan deposito. Pada umumnya, perusahaan membagi kas menjadi dua kelompok, yaitu uang yang tersedia di kasir perusahaan (*cash on hand*) dan uang yang tersimpan di bank (*cash in bank*).

Piutang adalah tagihan yang dilakukan perusahaan kepada pihak ketiga dimasa yang akan datang karena transaksi-transaksi terjadi. Akuntansi piutang meliputi : 1. Pengakuan piutang, tujuan dari pengakuan piutang untuk mengetahui kepada piutang tersebut diakui. 2. Pengukuran piutang, tujuan dari pengukuran piutang untuk menentukan berapa nilai piutang yang akan diakui. 3. Penilaian piutang, digunakan untuk menentukan beberapa nilai piutang dalam laporan keuangan. 4. Penyajian piutang, dilaporkan keuangan. 5. Disposisi piutang atau sering disebut pentransferan piutang.

Dalam Akuntansi persediaan meliputi penentuan harga perolehan persediaan, yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan hingga siap untuk dijual. Terdapat dua sistem yang biasa dipakai dalam mencatat persediaan barang dagangan, yaitu sistem pencatatan perpetual dan sistem pencatatan periodik/fisik. Sedangkan dalam penilaian persediaan metode yang digunakan dikelompokkan berdasarkan arus biaya histori meliputi : (a) Identifikasi khusus, (b) FIFO, (c) LIFO, (d) Metode rata-rata, dan menyimpang dari arus biaya histori meliputi : (a) *the lower of cost of market*, (b) *the gross profit method*, (c) *the retail inventory method*, (d) *the base stock*, dan (e) *the relative sales value*.

Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap meliputi aset yang tidak dapat disusutkan (*non depreciable*), dan aset yang dapat disusutkan (*depreciable*), mencakup tanah/hak atas tanah, bangunan, mesin serta peralatan lainnya ataupun sumber-sumber alam. Aset tetap lazimnya dicatat sejumlah harga perolehannya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ETAP Bab 15 (IAI, 2016) tentang aset tetap, suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*). Dalam menghitung metode penyusutan terdapat tiga faktor mempengaruhi dalam menentukan besarnya biaya penyusutan setiap periode yaitu sebagai berikut : (1) Harga perolehan, (2) Nilai sisa, (3) Taksiran umur kegunaan.

Aset tetap biasanya diperoleh melalui berbagai cara seperti pembelian tunai, pembelian kredit, pertukaran, dan lain sebagainya. Penentuan harga perolehan aset tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya, tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan aset tetap tersebut.

Sedangkan penyajian aset tetap dalam neraca harus disajikan sebesar harga perolehannya dan dikurangi akumulasi penyusutannya, sehingga diperoleh nilai

bukunya. Penyajian aset tetap dalam laporan laba rugi menyangkut penyajian biaya-biaya yang timbul akibat penggunaan aset tetap tersebut.

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Laporan perubahan ekuitas adalah suatu ikhtisar yang melaporkan perubahan modal/ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi mengenai perubahan laba/rugi anggaran akibat berbagai dari transaksi yang terjadi dalam satu periode dan laporan perubahan ekuitas juga merupakan pelengkap dari laporan laba/rugi.

Laporan arus kas adalah suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas digunakan untuk memberikan informasi tambahan mengenai pos-pos neraca dan perhitungan sisa hasil usaha. Catatan atas laporan keuangan menyajikan pengungkapan yang memuat antara lain perlakuan akuntansi dan pengungkapan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan.

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) merupakan perusahaan swasta ritel yang beroperasi di pekanbaru. Adapun kegiatan yang dilakukan perusahaan ini adalah menjual peralatan rumah tangga seperti: Piring, setrika, ember, magic com, dan berbagai macam peralatan rumah tangga lainnya. Untuk mencatat

transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan belum membuat jurnal, melainkan perusahaan membuat faktur pembelian (lampiran 7), dan faktur penjualan (lampiran 8) yang selanjutnya dicatat pada buku kas harian (lampiran 10-11). Kemudian dilanjutkan mencatat setiap bulan selama 1 (satu) tahun (lampiran 12). Selanjutnya perusahaan menyusun laporan neraca dan laba rugi. Dalam pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan menggunakan konsep *accrual basis* (dasar akrual) yaitu transaksi dicatat pada saat transaksi itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Penjualan yang dilakukan pada perusahaan ini terbagi menjadi 2 yakni penjualan tunai dan penjualan kredit yang menimbulkan piutang bagi perusahaan. Syarat penyerahan barang di perusahaan ini ialah *FOB Shipping Point*. Perusahaan tidak menetapkan penyisihan piutang tak tertagih karena perusahaan beranggapan semua piutangnya dapat ditagih. Untuk penyajian neraca tahun 2017 sebesar Rp. 355.000.000,- (lampiran 4).

Dalam pembelian barang dagang perusahaan belum memasukkan biaya angkut sebagai penambahan harga perolehan persediaan seperti : tahun 2017 perusahaan mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp. 69.554.000,- dan biaya bongkar barang sebesar Rp. 1.825.000,-. Biaya transportasi dan bongkar barang yang dikorbankan perusahaan tidak dicatat sebagai penambahan harga perolehan persediaan, melainkan dilaporkan sebagai biaya yang dibebankan ke biaya umum dan administrasi.

Sistem pencatatan persediaan perusahaan menggunakan sistem periodik dimana perubahan yang terjadi atas persediaan tidak dicatat secara langsung pada

perkiraan persediaan. Penilaian persediaan menurut kebijakan perusahaan yang didasarkan pada harga pembelian dan menggunakan metode FIFO (*First In First Out*).

Dalam menjalankan aktivitas, perusahaan menggunakan aset dalam menunjang kegiatannya. Kebijakan dalam penentuan harga perolehan aset tetap pada perusahaan ini adalah perusahaan tidak memasukkan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan perolehan aset tetap yang dapat menambah harga perolehan. Dimana perusahaan membeli mobil Colt T. 120 pada tahun 2015 seharga Rp. 70.000.000,- (lampiran 6) dan pada saat itu juga dikeluarkan biaya sebesar Rp. 1.220.000,- (lampiran 13) untuk biaya perbaikan mobil. Perusahaan mencatat harga perolehan mobil tersebut dengan mendebet mobil sebesar Rp 70.000.000,- dan mengkredit kas sebesar Rp.70.000.000,-. Sedangkan biaya perbaikan sebesar Rp. 1.220.000,- tidak dimasukkan sebagai penambahan harga perolehan tetapi dibebankan sebagai biaya service.

Dalam perhitungan beban penyusutan perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), tetapi perhitungan beban penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan untuk semua aset dihitung untuk satu tahun penuh padahal ada aset tetap tersebut dibeli dipertengahan tahun. Contohnya pembelian Mobil L-300 yang dibeli pada tanggal 20 Mei 2015 (lampiran 6). Oleh perusahaan beban penyusutan dihitung sebesar Rp. 11.875.000,- ($Rp\ 95.000.000,- \times 12,5\%$) (lampiran 3). Biaya penyusutan pada akhir periode dihitung setahun penuh.

Permasalahan selanjutnya adalah PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) tidak menyajikan laporan perubahan ekuitas, arus kas, dan catatan

atas laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti masalah akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware)**”.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya adalah sebagai berikut: “Apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

2. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis penerapan akuntansi pada perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam usaha perbaikan penerapan akuntansi.

- c. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin membahas masalah penelitian ini di masa yang akan datang.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam penulisan ini, penulis membahasnya dalam enam bab, yang secara terinci dan dapat dilihat dari sistematika penulisan yang masing-masing membahas masalah sebagai berikut:

- BAB I: Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II: Telaah Pustaka dan Hipotesis, bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan dan diakhiri dengan hipotesis penelitian.
- BAB III: Metode Penelitian, bab ini berisi tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV: Gambaran Umum Perusahaan, bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan aktivitas perusahaan.
- BAB V: Hasil dan Pembahasan Penelitian, bab ini menguraikan tentang penerapan akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru dan Penyajian Laporan Keuangan PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru.
- BAB VI: Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Dalam dunia usaha, ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan tersebut. Dengan demikian apabila perusahaan menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik pula yang dapat dipergunakan baik itu dari pihak *intern* maupun pihak *ekstern* dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengertian Akuntansi menurut Sumarsan (2011 : 2) mendefinisikan Akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi, yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012 : 4) mendefinisikan akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan,

Sedangkan menurut Warren, Reeve dan Fess (2010 : 9) akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari beberapa pengertian tentang akuntansi yang menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dalam pembuatan laporan keuangan dan pengambilan keputusan.

Umumnya tujuan utama dari pada akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan hasil dari proses akuntansi yang berbentuk laporan keuangan diharapkan dapat membantu bagi pemakai informasi keuangan.

2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal penerapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut. Adapun konsep-konsep dan melandasi struktur akuntansi menurut Rudianto (2008 : 51) adalah :

- a. Konsep Kesatuan usaha (*business entity concept*). Suatu konsep atau asumsi akuntansi bahwa suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan ini. Konsep ini menginginkan agar transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan keseharian dari pemiliknya. Konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya (*double entry bookkeeping*) artinya dalam setiap melaporkan sumber ekonomik (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus ada asal atau sumber dananya.
- b. Konsep perusahaan berjalan (*going concept*). Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu terbatas.
- c. Konsep satuan pengukuran (*unit of measure concept*). Konsep akuntansi yang menyatakan data ekonomi harus dinyatakan dalam satuan uang.

Uang merupakan unit pengukuran yang biasa digunakan untuk menghasilkan laporan dan data keuangan yang sama.

- d. Dasar-dasar pencatatan, ada dua macam dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu:
- 1) Dasar kas (*cash basis*), adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang diterima dan beban dilaporkan saat uang telah dibayarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayarkannya kepada perusahaan dan gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai tersebut.
 - 2) Dasar akrual (*accrual basis*), adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan disaat terjadinya transaksi dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk perusahaan dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya. Sedangkan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan tersebut digunakan bukan pada saat perlengkapan tersebut dibayar kepada pemasok.
- e. Konsep Objektivitas (*objectivity concept*), seluruh catatan dan laporan keuangan lazimnya dibukukan sebesar harga perolehan berdasarkan bukti-bukti yang objektif. Dalam hal ini harus di dapat bukti yang paling objektif yang diterima sehingga kemungkinan salah dalam penyimpanan atau kecurangan yang disengaja dapat dikurangi.
- f. Konsep Materialitas (*materiality concept*), konsep akuntansi yang menyiratkan bahwa kesalahan dapat diperlakukan dengan cara yang semudah mungkin.
- g. Konsep Penandingan (*matching concept*), suatu konsep akuntansi dimana semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk memperoleh laba dari pendapatan untuk jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap biaya-biaya yang terjadi. Kelebihan disebut laba bersih (*net profit*) jika beban melebihi pendapatan disebut rugi bersih (*net loss*).

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan

untuk mencatat transaksi menurut Donald E. Kieso, dkk (2011 : 9) adalah :

1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)
Secara umum pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengikuti tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajar sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

2. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*) Pendapatan umumnya diakui jika :
 - a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realized*), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
 - b) Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang telah dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang dipresentasikan oleh pendapatan.
3. Prinsip penandingan (*matching principle*) Prinsip penandingan yaitu prinsip yang membandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.
4. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*) Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

3. Siklus Akuntansi

Urutan-urutan prosedur penyusunan laporan keuangan seringkali disebut dengan siklus akuntansi.

Pengertian siklus akuntansi menurut Dina Fitria (2014 : 28) sebagai berikut:

Siklus akuntansi merupakan gambaran tahapan kegiatan akuntansi yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran dan pelaporan yang dimulai saat terjadi sebuah transaksi dalam sebuah perusahaan.

Adapun siklus-siklus akuntansi meliputi:

a. Transaksi/Bukti

Pengertian transaksi Menurut Azhar Susanto (2013 : 8) dalam bukunya sistem informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

Transaksi merupakan peristiwa terjadinya aktivitas bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Bukti merupakan surat tanda yang dipergunakan sebagai acuan dalam pembuatan laporan keuangan juga di dipergunakan sebagai pelengkap untuk

mempertanggung jawabkan laporan tersebut. Setiap proses transaksi harus mempunyai bukti (*evidence*) dan pembukuan. Dalam akuntansi dikenal sifat-sifat bukti yang harus ada didalamnya. Tanpa mengandung sifat ini bukti tersebut tidak sah. Bukti yang mendukung laporan keuangan dapat digolongkan dalam berbagai jenis. Bukti dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1) *Corroborative Evidence*

Corroborative evidence adalah seluruh dokumen yang sah termasuk dokumen seperti cek, faktur, kontrak, hasil rapat, konfirmasi, pernyataan, hasil tanya jawab, laporan pengamatan, dan hasil inspeksi.

2) *Underlying Accounting Data*

Underlying accounting data adalah seluruh catatan dalam bentuk buku-buku, jurnal, neraca lajur, laporan keuangan, dan lain-lain yang disajikan sebagai tempat mencatat transaksi sampai penyajian laporan keuangan.

b. **Jurnal**

Pengertian jurnal menurut Al Haryono Jusup (2011:130) adalah sebagai berikut:

Jurnal adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang harus didebet dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing.

Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan, sebelum dibukukan ke buku besar, harus dicatat terlebih dahulu dalam jurnal. Oleh karena itu buku jurnal

sering disebut sebagai buku catatan pertama (*book of original entry*) mempunyai beberapa keuntungan antara lain sebagai berikut: (1) Jurnal memberikan suatu catatan sejarah transaksi perusahaan sesuai dengan urutan kejadiannya, (2) Jurnal memberikan suatu catatan transaksi keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap rekening atau pos tertentu, (3) Jurnal dapat membantu meyakinkan kesamaan nilai debit dan kredit. Ada dua macam bentuk jurnal, yaitu: (1) Jurnal umum, jurnal umum digunakan untuk mencatat segala macam transaksi dan kejadian, (2) Jurnal khusus, jurnal khusus hanya digunakan untuk mencatat transaksi yang bersifat khusus, misalnya jurnal untuk mencatat penerimaan uang, mencatat pengeluaran uang, mencatat pembelian secara kredit, dan lain-lain.

c. **Buku besar**

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut dimasukkan kedalam buku besar.

Menurut Soemarso S. R (2010 : 23) yang dimaksud dengan buku besar adalah sebagai berikut:

Buku besar adalah kumpulan dari perkiraan-perkiraan yang saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan tersendiri.

Pada dasarnya buku besar dapat dibedakan menjadi dua bentuk antara lain:

- 1) Bentuk skontro, biasa disebut juga bentuk dua kolom dan bentuk T, yang artinya sebelah menyebelah, sisi kiri disebut debit dan sisi kanan disebut kredit.
- 2) Bentuk bersaldo, disebut juga bentuk empat kolom.

Fungsi buku besar antara lain sebagai berikut:

- a. Mencatat secara terperinci setiap jenis harta, uang dan modal beserta perubahannya (transaksi/kejadian).
- b. Menggolongkan aspek transaksi atau kejadian sesuai dengan jenis akun masing-masing.
- c. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- d. Mengikhtisarkan transaksi kedalam akun yang terkait sehingga dapat menyusun laporan keuangan.

d. **Neraca saldo**

Setelah buku besar maka langkah selanjutnya dalam penyelesaian siklus akuntansi adalah membuat neraca saldo.

Pengertian neraca saldo menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:209) dalam bukunya teori akuntansi adalah sebagai berikut:

Neraca saldo adalah neraca yang memuat semua perkiraan, tetapi yang dimasukkan hanya saldo akhirnya saja. Adapun fungsi neraca saldo adalah untuk:

1. Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi, keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
2. Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja.

e. **Jurnal penyesuaian**

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian. Ayat jurnal penyesuaian

biasanya dibuat pada akhir periode akuntansi. Adapun tujuan dibuatnya jurnal penyesuaian adalah untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip pengakuan pendapatan pada akuntansi tidak dilanggar.

4. Pendapatan dan Beban

Pengertian pendapatan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012 : 23) adalah sebagai berikut :

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Menurut Skousen, Stice (2010 : 161) menjelaskan definisi pendapatan adalah sebagai berikut :

Pendapatan adalah arus masuk atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman atau produksi barang, memberikan jasa atau melakukan aktivitas lain yang merupakan aktivitas utama atau aktivitas central yang sedang berlangsung.

Dengan demikian maka pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Pengukuran pendapatan menurut PSAK (2012 : 23) dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

2. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pengguna aset tersebut.

Pendapatan suatu perusahaan diperoleh sepanjang tahap siklus operasi yaitu saat pesanan, produksi, penjualan, dan penagihan. Seperti dalam perusahaan dagang, prosesnya dimulai dari pembuatan persetujuan penjualan sampai terjadinya proses penagihan.

Menurut Baridwan (2012 : 23) pengakuan pendapatan adalah sebagai berikut :

Pendapatan diakui pada saat terjadinya barang dan jasa, yaitu pada saat kepastian mengenai besarnya pendapatan yang diukur dengan aktiva yang diterima. Tetapi ketentuan ini tidak selalu diterapkan sehingga timbul beberapa ketentuan lain mengenai saat untuk mengakui pendapatan. Pengecualian-kecualian itu adalah pengakuan pendapatan pada saat kas diterima.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka pengakuan pendapatan dapat dilakukan selama proses produksi, saat penyelesaian produksi, saat penjualan, setelah penjualan, dan pada saat kas diterima.

Menurut Hansen dan Mowen (2012 : 47) pengertian beban (*expense*) adalah:

Beban atau *expense* adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini

atau dimasa depan bagi organisasi. Biaya ini dikelompokkan kedalam Laba Rugi sebagai pengurang pendapatan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa beban (*expense*) merupakan biaya yang dikurangkan dari pendapatan pada suatu periode akuntansi tertentu. Adapun ruang lingkup dari beban menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

5. Kas dan Bank

Menurut Harahap (2011 : 258), pengertian kas adalah sebagai berikut :

Kas adalah uang dan surat berharga lainnya yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar yang memenuhi syarat sebagai berikut :

1. Setiap saat dapat ditukar menjadi kas.
2. Tanggal jatuh temponya sangat dekat.
3. Kecil resiko perubahan nilai yang disebabkan perubahan tingkat harga.

Sedangkan menurut Sodikin dan Riyono (2014 : 87), yang dimaksud dengan kas adalah :

Uang tunai (uang kertas dan uang logam) dan alat-alat pembayaran lainnya yang dapat disamakan dengan uang tunai.

Definisi kas menurut PSAK No.2 (IAI : 2013 : 22), adalah :

Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat liquid, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan sebagai kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

PSAK No.2 paragraf 6 menjelaskan bahwa setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya. Kas merupakan komponen aset lancar yang sangat likuid di dalam neraca, karena kas sering mengalami mutasi atau perpindahan dan hampir semua transaksi yang terjadi dalam perusahaan akan mempengaruhi posisi kas.

Menurut Munawir (2010 : 159) sumber penerimaan kas dan pengeluaran kas dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

Sumber penerimaan kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang aset tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aset tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang jangka pendek (*wesel*) maupun utang jangka panjang (*utang obligasi*), utang hipotek atau utang jangka panjang lain serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan kas.

4. Adanya penurunan atau berkurangnya aset lancar selain kas yang diimbangi dengan adanya penerimaan kas, berkurangnya persediaan barang dagangan, dan adanya penurunan surat berharga efek.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dan investasinya sumbangan atau hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Sedangkan pengeluaran kas perusahaan berasal dari transaksi-transaksi sebagai berikut :

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang, pembelian barang dagangan secara tunai serta adanya pembelian aset tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, pembayaran deviden, pembayaran biaya operasi, pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

a. Penggunaan Rekening bank

Menurut Hery (2016 : 12) “pemanfaatan rekening bank dapat mengurangi jumlah uang kas yang harus dibawa ke sana ke mari, sekaligus memperkecil resiko terjadinya kehilangan atas uang kas”.

Hubungan antara deposan (*depositor*) dengan bank (*depository*) adalah setiap kali deposan menyetor uang ke bank maka hal ini merupakan kewajiban bagi bank, sebaliknya jika deposan melakukan penarikan uang maka hal ini akan mengurangi kewajiban bank.

b. Rekonsiliasi Bank Dua Kolom

Untuk rekonsiliasi dua kolom, tampilan laporannya atau penyajiannya akan dibagi menjadi dua bagian (sisi). Sisi pertama memuat mengenai rincian koreksi atas saldo akhir *cash in bank* menurut catatan bank, sedangkan sisi yang satunya lagi memuat rincian koreksi atas saldo akhir *cash in bank* menurut catatan perusahaan. Proses rekonsiliasi akan berakhir apabila masing-masing saldo akhir *cash in bank* dari kedua sisi

(antara menurut catatan bank dengan menurut catatan perusahaan) telah sama, yaitu sesuai dengan saldo yang sebenarnya (*corrected balance*).

Jadi, dapat disimpulkan di sini bahwa tujuan dari pada rekonsiliasi bank tidak lain adalah untuk mencocokkan besarnya saldo akhir *cash in bank* antara menurut catatan perusahaan dengan rekening koran yang diterbitkan oleh bank.

Berikut penyebab timbulnya perbedaan saldo antara catatan menurut perusahaan dengan rekening koran yang diterbitkan oleh bank menurut Hery (2016 : 76) adalah sebagai berikut :

1. Setoran dalam Perjalanan (*Deposit in Transit*)
2. Cek yang Masih Beredar (*Outstanding Checks*)
3. Cek tidak Cukup Dana (*Not Sufficient Fund Check*)
4. Penagihan Piutang Wesel beserta Bunganya lewat Bank (*Notes plus Interest Collected by Bank*)
5. Bunga Bank atau Jasa Giro (*Interest Income*)
6. Biaya Jasa Bank (*Bank Service Charges*)
7. Kesalahan dalam Pencatatan (*Error in Recording*)

6. Piutang

Dalam usaha untuk meningkatkan atau memperbesar volume penjualan, banyak perusahaan menjual produknya secara kredit. Penjualan kredit tidak dapat dengan segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang pelanggan dan barulah pada hari jatuh tempo terjadi aliran kas masuk (*cash in flow*) yang berasal dari piutang tersebut. Menurut Rudianto (2012 : 210), “piutang adalah piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan”.

Dari pendapat diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa pada dasarnya piutang adalah aset yang menunjukkan sejumlah tagihan kepada pihak lain

sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit dengan ketentuan tertentu, dimana pembeli diharapkan memenuhi kewajibannya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Piutang merupakan klaim (hak untuk mendapatkan) uang dari entitas lain.

Piutang juga disebut tagihan atau *receivable*. Menurut Hery (2013 :181) piutang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Piutang Wesel (*Notes receivable*) atau wesel tagih, yaitu tagihan yang didukung oleh instrument kredit resmi seperti promes. Promes adalah janji tertulis untuk membayar uang pada tanggal tertentu tanpa syarat.
- b. Piutang usaha yaitu tagihan yang didukung oleh bukti usaha biasa seperti faktur atau bukti bahwa perusahaan telah menjual barang/jasa ke pihak yang berhutang (debitur).
- c. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*) yaitu piutang diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca.

Piutang dapat timbul karena menjual barang/jasa atau karena perusahaan memberi pinjaman ke perusahaan lain. Umumnya piutang dicatat pada saat timbulnya yaitu setelah perusahaan menyerahkan barang/jasa jika perusahaan menjual jasa secara kredit, misalkan perusahaan pada tanggal 14 Oktober 2011 telah menjual barang dagangan sebesar Rp 2.500.000,00. Karena perusahaan sudah menyerahkan barang dagangan, maka perusahaan dapat mengakui piutang dan pendapatan dengan membuat jurnal berikut :

14 Oktober 2011	Piutang usaha	2.500.000,-
	Penjualan	2.500.000,-

Sumber : Wareen (2010 : 44)

A. Penilaian Kerugian Piutang

Menurut Baridwan (2010 : 22) “metode penghapusan piutang adalah piutang usaha yang tidak mungkin dapat ditagih, seperti debiturnya bangkrut,

meninggal, pailit dan lain-lain harus dihapuskan sehingga akan menjadi biaya bagi perusahaan”.

Pencatatan penghapusan piutang usaha tersebut dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu :

- a. Metode Langsung (*direct write-off method*). Yaitu dengan mengakui beban saat piutang dianggap benar-benar tidak dapat ditagih lagi.
- b. Metode Cadangan/Penyisihan (*allowance method*). Yaitu dengan membuat akun beban piutang tak tertagih sebelum piutang tersebut dihapus.

Jika ada piutang yang dihapus, perusahaan tidak mengakui kerugian, sebab kerugian sudah diakui pada saat membentuk cadangan. Perusahaan mengurangi cadangan dengan mendebet rekening cadangan dan mengkredit rekening piutang. Ada dua dasar perhitungan piutang tak tertagih, yaitu dari : 1) Dasar penjualan. Menghitung besarnya penyisihan Piutang Tak Tertagih dari persentase jumlah Penjualan Kredit yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun akuntansi. 2) Dasar Piutang. Untuk menentukan besarnya taksiran kerugian piutang dapat didasarkan pada : Total piutang akhir tahun, atau umur masing-masing tagihan. B. Penyajian Piutang di Neraca

Piutang disajikan di neraca sebesar nilai realisasinya. Nilai ini adalah jumlah yang akan diterima berupa nilai nominal dikurangi dengan taksiran kerugian piutang yang telah dibentuk dan disesuaikan setiap akhir tahun. Dengan demikian jumlah tersebut merupakan jumlah yang diharapkan dapat ditagih.

7. Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang harus dipenuhi dan dimiliki dalam operasi kegiatan perusahaan dagang. Persediaan sangat penting bagi perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Persediaan diperlukan dalam rangka menciptakan penjualan dan penjualan diperlukan untuk menghasilkan laba. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Warren Carl S (2016 : 205) menyatakan:

Persediaan (*Inventory*) adalah barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau dapat digunakan untuk tujuan tertentu.

Dengan demikian, maka persediaan barang dagang adalah untuk dijual dalam operasi bisnis perusahaan, perusahaan bisa saja menyimpan persediaan sebelum dijual didalam sebuah gudang yang sering berlaku untuk pedagang-pedagang besar yang perputaran persediaannya cukup tinggi dan beragam untuk mengantisipasi penjualan supaya tidak terjadi kekurangan persediaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:14:1), persediaan adalah :

- c. Tersedia untuk dijual (barang dagangan/barang jadi)
- d. Masih dalam proses produksi untuk diselesaikan kemudian dijual (barang dalam proses/pengolahan)
- e. Akan digunakan untuk produksi barang jadi yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu) dalam rangka kegiatan normal perusahaan.

Disini, biaya persediaan merupakan keseluruhan pengorbanan yang terjadi untuk memperoleh persediaan sampai persediaan itu dapat dipakai untuk proses produksi atau sampai siap untuk dijual. Biaya persediaan terdiri dari semua pengeluaran, baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perolehan, persiapan dan penempatan persediaan untuk dijual.

A. Penentuan Harga Pokok (Perolehan) Persediaan

Harga pokok atau perolehan merupakan harga historis sebagai dasar penilaian yang tepat untuk mengakui barang dan jasa serta hak milik kepemilikan.

Terdapat beberapa definisi harga pokok (*cost*) yang telah dikemukakan oleh Mulyadi (2010 : 17) sebagai berikut:

Harga pokok (*cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan bahan baku menjadi produk.

Menurut Abdullah dkk (2012 : 42) mendefinisikan harga pokok (*cost*) sebagai berikut:

Harga pokok adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Hendriksen (2008 : 130) menjelaskan mengenai keuntungan dan kelemahan dari harga pokok historis dalam penilaian persediaan. Keuntungannya adalah:

- a. Untuk persediaan bahan baku dan barang dagangan yang baru dibeli, hanya sedikit nilai yang ditambahkan melalui kegiatan perusahaan, sehingga harga pokok akan menunjukkan suatu ukuran kuantitas sumber daya yang tersedia.
- b. Jika harga jual sangat sulit ditemukan atau biaya tambahan tidak dapat diramal dengan cukup akurat maka nilai output bersihnya tidak dapat diestimasi. Dengan demikian harga pokok akan berperan sebagai *alternative* yang cukup layak untuk nilai bersih yang dapat direalisasikan.

- c. Harga pokok didasarkan pada suatu transaksi tukar-menukar yang telah terjadi, sehingga dapat diverifikasi dan tidak dipengaruhi oleh bias manajemen atau akuntan.
 - d. Karena harga pokok diukur menurut nilai pengorbanan yang diberikan pada saat perolehan barang dagangan maka harus ada bukti pendukung bahwa pembeli memperhitungkan harga tersebut guna menunjukkan nilai bagi perusahaan pada saat itu dengan pengelolaan yang seksama.
 - e. Penilaian menurut harga pokok memungkinkan terlaksananya akuntabilitas kas dan sumber daya lain yang dipergunakan untuk memperoleh produk itu dan juga akuntabilitas persediaan.
- Sedangkan kelemahan utama dari harga pokok historis adalah:
- a. Waktu tidak hanya harga input, tetapi nilai bagi perusahaan juga berubah dengan ditambahkan nilai oleh perusahaan.
 - b. Karena harga pokok bersifat historis maka penandingnya biaya dengan pendapatan (*revenue*) tidak sama. Walaupun harga pokok menunjukkan nilai bagi perusahaan pada saat perolehan, harga tersebut bisa cepat ketinggalan zaman (*outdated*), yang berubah dari waktu ke memberikan suatu ukuran yang bermakna mengenai operasi berjalan.
 - c. Banyak perhitungan harga pokok yang memerlukan alokasi biaya bersama atau gabungan (*join cost*) sekalian metode alokasi yang terbaik pun dalam hal ini belum mampu mencerminkan hubungan-hubungan sebab akibat.
 - d. Jika dua unsur persediaan atau lebih diperoleh pada waktu berbeda, maka harga-harga pokoknya tidak dapat diperbandingkan karena tidak berkaitan dengan nilai uang yang sama, penjumlahannya pun tidak akan menghasilkan suatu angka yang bermakna.

Walaupun penggunaan harga pokok sebagai dasar penilaian persediaan terdapat keuntungan dan kelemahannya tapi pada kenyataannya selama bertahun-tahun harga pokok dianggap perusahaan merupakan satu-satunya dasar yang bisa diterima untuk penilaian sebagian besar jenis persediaan kecuali jika diterapkan aturan-aturan lain yang menyimpang.

Jadi dapat diambil kesimpulan untuk perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, persediaanya hanya satu yaitu persediaan barang dagang sedangkan pada perusahaan industri mempunyai tiga macam persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

B. Kepemilikan persediaan

Untuk menentukan apakah barang itu sudah dapat dicatat sebagai persediaan, dasar yang digunakan adalah hak kepemilikan. Barang-barang akan dicatat sebagai persediaan pihak yang dimiliki barang-barang tersebut sehingga perubahan catatan persediaan akan didasarkan akan perpindahan hak kepemilikan barang. Kadang-kadang terdapat kesulitan menentukan hak kepemilikan barang sehingga dalam prakteknya akan ditemui penyimpangan-penyimpangan.

Menurut Baridwan (2010 : 152) mengemukakan bahwa kesulitan menentukan perpindahan hak atas barang antara lain timbul dalam keadaan berikut ini :

1. Barang dalam perjalanan
Untuk menentukan kepemilikan barang-barang harus dilihat dari syarat pengiriman. Ada dua syarat pengiriman barang dagangan, yaitu:
 - a. *FOB Shipping Point*. Jika barang-barang dikirim dengan syarat *FOB Shipping Point* maka hak atas barang berpindah dari pembeli begitu barang-barang tersebut dikirim oleh pihak penjual. Pada saat tersebut menjual, mencatat penjualan dan mengurangi persediaannya. Sedangkan pembeli mencatat pembelian dan mencatat penambahan persediaannya meskipun barang diterima pembeli.
 - b. *FOB Destination*. Jika barang dikirim *FOB Destination* maka hak atas barang-barang baru berpindah kepada pembeli apabila barang sudah sampai digunakan pembeli.
2. Barang yang dipisahkan (*Segregated Goods*)
Barang yang dipisahkan ini biasanya terjadi dalam suatu kontrak penjualan barang dalam jumlah besar sehingga pengirimannya tidak dapat sekaligus. Untuk barang-barang yang dipisahkan ini haknya sudah berpindah kepada pembeli sehingga pola penyusunan laporan keuangan untuk barang-barang yang dipisahkan ini dengan tujuan memenuhi kontrak penjualan dan mencatat sebagai penjualan sedangkan pembeli mencatat pembelian dan menambah persediaannya.
3. Barang Konsinyasi (*Consignment Goods*)
Barang-barang konsinyasi adalah barang-barang yang oleh pihak pemilik diserahkan kepada pihak lain yang bertindak sebagai agen penjual, secara hukum hak atas barang-barang tersebut masih tetap ditangan pemilik sampai barang-barang ini dijual oleh pihak agen penjual.
4. Penjualan Angsuran (*Installment Sales*)
Penjualan angsuran adalah penjualan dimana pembayarannya dilakukan secara bertahap dan didasarkan perjanjian kedua belah pihak. Pada waktu

barang diserahkan, pembeli memberikan uang muka dari harga penjualan. Masalah kepemilikan barang-barang penjualan angsuran terhutang pada bentuk perjanjiannya. Dalam perjanjian hak atas barang masih berada pada penjualan, bisa jadi sudah berpindah pada pembeli dan bisa saja hak atas barang diserahkan kepada badan trust sampai pembeli melunasi baru hak milik atas barang berpindah kepadanya.

C. Metode Pencatatan Persediaan dan Penilaian Persediaan

Terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan harga pokok penjualan:

a. Metode Pencatatan Persediaan

1. Metode Pencatatan Persediaan secara Permanen/Perpetual (*perpetual inventory system*).

Menurut Hery (2013 : 101) :

Dalam sistem perpetual, catatan mengenai harga pokok dari masing-masing barang dagangan yang dibeli maupun yang dijual diselenggarakan secara terperinci. Sistem pencatatan ini akan secara terus-menerus menunjukkan berapa besarnya saldo persediaan barang dagangan yang ada di gudang untuk masing-masing jenis persediaan. Dengan sistem pencatatan perpetual, harga pokok dari barang yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi.

2. Metode Pencatatan Fisik/Periodik (*physical/periodical system*) Adalah metode pengolahan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus dilakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode fisik mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode akuntansi, yaitu pada saat penyusunan laporan keuangan.

b. Penilaian persediaan

Penilaian persediaan dikemukakan oleh Simamora (2008 : 267) adalah :

Penilaian persediaan (*inventory valuation*) penting karena dalam banyak perusahaan, persediaan mewakili aset kini dengan angka rupiah yang paling besar. Pada saat yang sama, penilaian persediaan mempengaruhi secara langsung jumlah laba atau rugi bersih yang dilaporkan untuk periode pelaporan.

Hendriksen (2008 : 62) “menjelaskan tujuan dari penilaian persediaan adalah untuk menyajikan informasi yang bisa membantu para investor dan pemakai lainnya untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang bagi perusahaan”.

Dalam metode penilaian persediaan digunakan beberapa metode berikut Baridwan (2012 :158):

- a) Identifikasi Khusus
Metode identifikasi khusus didasarkan pada anggapan bahwa arus barang, harus sama dengan arus biaya. Untuk itu perlu dipisahkan tiap-tiap jenis barang, berdasarkan harga pokoknya dan untuk masing-masing kelompok dibuatkan kartu persediaan sendiri, sehingga masing-masing harga pokok bisa diketahui. Harga pokok penjualan terdiri dari harga pokok barang-barang yang dijual dan sisanya merupakan persediaan akhir. Metode ini digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang menggunakan proses pencatatan persediaan dengan cara fisik maupun cara buku. Tetapi karena cara ini menimbulkan banyak pekerjaan tambahan maupun gudang yang luas maka jarang digunakan.
- b) Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO)
Harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya. Apabila ada penjualan atau pemakaian barang-barang, maka harga pokok yang dibebankan adalah harga pokok yang paling terdahulu, disusul yang masuk berikutnya. Persediaan akhir dibebani harga pokok terakhir.
- c) Rata-rata Tertimbang (*Weighted Average*)
Dalam metode ini barang-barang yang dipakai untuk produksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

d) Masuk Terakhir keluar Pertama (LIFO)

Barang-barang yang dikeluarkan dari gedung akan dibebani dengan harga pokok pembelian yang terakhir dengan masuk sebelumnya. Persediaan akhir dihargai dengan harga pokok pembelian yang pertama dan berikutnya.

5. Aset Tetap

Secara umum aset tetap terbagi sebagai berikut: aset tetap berwujud, berumur panjang lebih dari satu tahun dan digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan, yang dibeli bukan untuk dijual kembali dan nilainya besar materialnya. Ikatan Akuntan Indonesia (2014:16:6) mendefinisikan aset tetap sebagai berikut :

Aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif.
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Firdaus A. Dunia (2013 : 209) mendefinisikan aset tetap sebagai berikut: Aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material.

A. Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut sehingga siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan. Yang termasuk harga perolehan antara lain, harga beli aset yang

bersangkutan ditambah biaya angkut, pemasangan, asuransi pengangkutan, percobaan promosi, balik nama, dan lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2015 : 16.2) “biaya perolehan aset tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika :

a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, b. biaya perolehannya dapat diukur secara andal”.

Harga Perolehan Aset Tetap menurut Rudianto (2012 :259) adalah “keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan”. Dengan demikian, harga perolehan suatu aset tidak hanya meliputi harga beli (faktur saja), tetapi juga termasuk biaya-biaya lainnya seperti biaya pengiriman, asuransi, bongkar muat, pemasangan bea masuk, dan balik nama.

Unsur-unsur yang dipertimbangkan dalam perhitungan harga perolehan aset tetap, mungkin saja berbeda antara jenis aset tetap yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Martani (2012 : 279) menjelaskan aset yang berwujud, yang terdiri dari beberapa unsur harga perolehan aset tetap, yaitu :

- a. Tanah: harga perolehan tanah meliputi harga beli tanah dari pemilik, biaya survei, biaya perantara atau komisi, biaya pematangan tanah, biaya balik nama.
- b. Gedung: harga perolehan gedung meliputi biaya perancangan oleh arsitek, IMB, asuransi selama pembangunan, bunga selama pembangunan atas uang pinjaman untuk pembangunan gedung dan semua pengeluaran lainnya yang dibutuhkan sehubungan dengan pembangunan gedung serta biaya pemilikannya.
- c. Mesin: harga perolehan mesin meliputi harga mesin menurut faktur pembelian, biaya angkut, bea masuk, PPn, bongkar dan angkut, pasang dan stel mesin, dan percobaan mesin.
- d. Kendaraan: harga perolehan kendaraan meliputi harga kendaraan menurut faktur pembelian bea balik nama.

- e. Peralatan: harga perolehan peralatan meliputi peralatan kantor, dan perabotan.

B. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan merupakan proses pengalokasian biaya dari harga perolehan aset tetap selama masa manfaatnya dengan cara rasional dan sistematis. Semua aset tetap harus disusutkan, kecuali tanah karena memiliki masa manfaat yang tidak terbatas.

Menurut Rudianto (2012 : 260) memberikan definisi sebagai berikut:

Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban kedalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.

Menurut Mardiasmo, (2012 : 34) Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya depresiasi setiap periode antara lain :

- a. Harga perolehan, adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan perusahaan.
- b. Nilai residu atau nilai sisa, adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir manfaat aset tetap.
- c. Taksiran umur kegunaan, adalah taksiran masa manfaat dari aset tetap tersebut.

Penyusutan dilakukan karena kemampuan potensial yang diberikan oleh aset tetap yang bersangkutan semakin berkurang karena aset ini digunakan dalam proses produksi perusahaan. Tujuan utama dari akuntansi penyusutan adalah untuk menentukan berapa keuntungan yang diperoleh perusahaan. Sedangkan kegunaan lainnya adalah untuk memperhitungkan penurunan kegunaan aset tetap.

Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam pengalokasian beban penyusutan. Metode yang dipergunakan itu harus merupakan hasil, suatu

pertimbangan dan seleksi agar sedapat mungkin mendekati pola penggunaan yang diperkirakan atas aset tetap bersangkutan.

Menurut Arfan Ikhsan (2009 : 167), ada tiga metode yang paling umum digunakan, yaitu:

a. Metode Garis Lurus

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama setiap tahun sepanjang umur manfaat suatu aset. Beban depresiasi dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

Demi kemudahan penerapan metode garis lurus, penyusutan tahunan bisa dikonversi ke persentase biaya yang dapat disusutkan. Persentase ditentukan dengan membagi 100% dengan lamanya umur manfaat.

b. Metode Unit Produksi

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama bagi setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Besarnya beban depresiasi aset tetap dihitung dengan cara :

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produksi yang Dapat}}$$

c. Metode Saldo Menurun

Metode ini menghasilkan beban periodik yang terus menurun sepanjang estimasi umur manfaat aset. Besarnya beban depresiasi aset tetap dihitung dengan cara :

$$\text{Depresiasi} = \text{Harga Perolehan} \times \left[2 \times \frac{100\%}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}} \right]$$

d. Metode Jumlah Angka Tahun Rumus

metode jumlah angka tahun : Jumlah
 angka tahun = $N(N+1)/2$

Biaya depresiasi merupakan beban yang dicatat dalam perhitungan laba rugi perusahaan, namun pengeluaran uang untuk itu tidak pernah dilakukan. Biaya penyusutan dicatat sesungguhnya merupakan biaya yang telah dikeluarkan pada saat perusahaan memperoleh aset tetap dan biaya penyusutan tersebut dianggap sebagai biaya pada periode tertentu sepanjang umur aset yang merupakan bagian dari tujuan produksi.

Aset tetap yang umurnya tidak terbatas tidak dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya, sedangkan aset tetap yang terbatas umurnya dilakukan penyusutan terhadap harga perolehannya.

Jika aset tetap yang sudah kurang bermanfaat lagi karena habis umur ekonomisnya atau tidak layak lagi untuk dipakai terus karena sudah ketinggalan zaman karena munculnya mesin-mesin baru yang dapat memproduksi barang yang mutunya lebih baik dan lebih menghemat biaya, maka aset lama tersebut harus diberhentikan pemakaiannya. Ada beberapa cara penghentian pemakaian suatu aset tetap antara lain:

- a. Dibuang atau dihancurkan
- b. Dijual
- c. Ditukar dengan aset tetap yang baru
- d. Rusak

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Semua aset tetap yang diperoleh perusahaan selama penggunaannya dalam operasional perusahaan kita dapat menghindari pengeluaran-pengeluaran yang harus terjadi untuk aset tetap tersebut, pengeluaran-pengeluaran tersebut diperlukan untuk perbaikan dan pemeliharaan aset tetap. Sebagian pengeluaran yang lain diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi dari aset tetap yang dipakai.

Menurut Warren Reeve Fess (2010 : 450) pengeluaran-pengeluaran tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut :

1. Belanja Modal (*capital expenditure*) adalah biaya atas penambahan atau perbaikan pada aset tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aset atau memperpanjang umur manfaatnya.
2. Belanja Pendapatan (*revenue expenditure*) yaitu biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi periode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal.

D. Pelepasan dan penghentian Aset Tetap

Suatu aset tetap dihentikan dari perusahaan karena tidak ada manfaat keekonomian pada masa yang akan datang dan bila sudah tidak digunakan lagi.

Menurut Dwi Martani dkk (2012 :287) menyatakan bahwa :

Jumlah yang tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya bahwa :

1. Dilepaskan
2. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Laba atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan rugi laba. Pengukuran berikutnya (*subsequent measurement*) terhadap pengakuan awal, dalam hal ini terjadi penilaian kembali atau revaluasi aset tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena menganut penilaian aset berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran.

Suatu aset tetap biasa dihentikan penggunaannya dengan cara dijual, ditukar karena rusak. Apabila aset tetap dihentikan maka seluruh rekening yang berhubungan dengan aset tersebut harus dihapus dari buku besar. Sedangkan apabila aset tetap dihentikan penggunaannya namun belum dijual, maka harus

dipindahkan dari rekening aset tetap menjadi aset lain-lain, dan nilai yang tercantum adalah nilai yang lebih rendah dari nilai bukunya dan harga pasarnya.

Adakalanya penggantian aset tetap terjadi karena kerusakan atau peristiwa-peristiwa lainnya seperti kebakaran, banjir, gempa bumi dan lain-lain. penghentian pemakaian yang disebabkan oleh peristiwa diatas dapat digolongkan sebagai konversi terpaksa.

6. Penyajian Aset Tetap di Neraca

Perkembangan suatu perusahaan dapat dilihat dari informasi keuangannya. Salah satu bentuk informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Penyajian aktiva tetap menurut Dwi Martani (2012 : 290) “aset tetap disajikan di neraca (laporan posisi keuangan) dibagian aset tidak lancar”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwan pengungkapan aset di neraca harus disajikan berdasarkan nilai perolehan beserta akumulasi penyusutan dan aset tetap tersebut digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

7. Proses Penyesuaian

Pada akhir periode akuntansi, banyak saldo akun dalam buku besar yang dapat segera dilaporkan dalam laporan keuangan tanpa mengalami perubahan. Akan tetapi, ada juga beberapa akun yang perlu disesuaikan. Penyesuaian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk memperbaharui dan konsep penandingan yang berlaku dalam akuntansi.

Menurut Hery (2013 : 47) Pada prinsipnya ada empat item yang memerlukan penyesuaian, yakni :

1. Beban yang Masih harus Dibayar/Beban Akrua/Utang Akrua (*Accrued Expenses or Accrued Liabilities*)

Sepanjang periode, beban-beban tertentu mungkin telah terjadi tetapi pembayarannya belum dilakukan sampai pada periode berikutnya. Pada akhir periode akuntansi adalah perlu untuk menentukan dan mencatat beban-beban yang telah terjadi ini meskipun belum dibayarkan. Dalam pencatatan beban/utang akrua ini, akun beban di debit dan akun utang di kredit.

Contoh ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat *accrued expenses or accrued liability* adalah sebagai berikut :

Beban Upah	xxx	
Utang Upah		xxx
Beban Bunga	xxx	
Utang Bunga		xxx

2. Pendapatan yang Masih harus Diterima/Pendapatan Akrua/Piutang Akrua (*Accrued Revenues or Accrued Assets*)

Sepanjang periode, pendapatan tertentu mungkin telah terjadi tetapi penagihan kas belum dilakukan sampai periode berikutnya. Pada akhir periode akuntansi adalah perlu untuk menentukan dan mencatat pendapatan yang telah terjadi ini meskipun belum diterima uangnya. Dalam pencatatan atas pendapatan akrua ini, akun aset di debit dan akun pendapatan di kredit.

Contoh ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat *accrued revenue or accrued asset* adalah sebagai berikut :

Piutang Bunga	xxx	
Pendapatan Bunga		xxx

3. Beban yang Ditangguhkan atau Biaya Dibayar di Muka (*Deferred Expenses or Prepaid Expenses*)

Sepanjang periode, pengeluaran-pengeluaran tertentu (yang telah dibayarkan) dicatat pada pembukuan namun atas barang atau jasa yang belum digunakan. Pada periode akuntansi adalah perlu untuk menentukan secara tepat mana bagian dari pengeluaran-pengeluaran tersebut yang sudah dipakai/dimanfaatkan selama periode berjalan (yang telah menjadi beban) dan mana bagian dari pengeluaran-pengeluaran tersebut yang akan digunakan/ditangguhkan untuk periode berikutnya (*deferred expenses*). Untuk bagian dari pengeluaran-pengeluaran yang baru akan digunakan dalam periode berikutnya memerlukan pengakuan sebagai aset

(karena belum terpakai). Metode penyesuaian untuk prepaid expenses tergantung pada bagaimana pengeluaran-pengeluaran tadi awalnya di catat di dalam akun. Pengeluaran-pengeluaran mungkin awalnya telah dicatat sebesar debet ke akun aktiva terlebih dahulu atau bisa juga langsung ke akun beban.

Contoh ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat *Deferred Expenses or Prepaid Expenses* adalah sebagai berikut :

Beban Asuransi	xxx	
Asuransi Dibayar di Muka		xxx

4. Pendapatan yang Ditangguhkan atau Pendapatan Diterima di Muka (*Deferred Revenues or Unearned Revenues*).

Pada akhir periode akuntansi adalah perlu untuk menentukan mana bagian dari jumlah penerimaan tersebut yang benar-benar telah menjadi pendapatan untuk periode berjalan dan mana bagian dari jumlah penerimaan tersebut (yang diterima di periode berjalan) yang akan ditangguhkan sebagai pendapatan untuk periode mendatang (*deferred revenues*). Metode penyesuaian untuk pendapatan yang ditangguhkan tergantung pada apakah penerimaan pendapatan atas barang yang belum dikirim atau atas jasa yang belum diberikan pada awalnya dicatat sebesar kredit ke akun pendapatan atau akun piutang.

Contoh ayat jurnal penyesuaian untuk mencatat *Deferred Revenues or Unearned Revenues* adalah sebagai berikut :

Pendapatan Sewa	xxx	
Pendapatan Sewa Diterima di Muka		xxx

8. Laporan keuangan

Setelah transaksi dicatat dan diikhtisarkan, maka disiapkan laporan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian itulah yang dinamakan laporan keuangan.

Laporan keuangan ini biasanya dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak *ekstern* lainnya.

Laporan keuangan yang lengkap, menurut Kasmir (2016 : 28) secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun :

- a) Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)
- b) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
- c) Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of change in equity*)
- d) Laporan Arus Kas (*statement of cash flow*)
- e) Catatan atas Laporan Keuangan (*notes to financial statement*)

a. Laporan Posisi Keuangan (*Balance Sheet*)

Menurut Munawir (2010 : 39) mendefinisikan laporan posisi keuangan sebagai berikut :

Laporan posisi keuangan atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau hutang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau modal pemilik pada suatu saat tertentu.

Unsur-unsur neraca meliputi:

1. Aset, yaitu manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
2. Kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aset atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.

3. Ekuitas, yaitu kepentingan residu oleh aset sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya, dalam sebuah entitas bisnis, ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.

Laporan posisi keuangan dapat disajikan dalam tiga bentuk menurut (Lili M. Sadeli 2011 : 21) adalah sebagai berikut :

- 1) Bentuk Skontro, yaitu bentuk neraca yang disusun sebelah menyebelah, yaitu sisi kiri disebut aset, sedangkan disisi kanan disebut pasiva. Sisi aset dan pasiva harus seimbang.
- 2) Bentuk Satafel, yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan, yaitu bagian atas untuk mencatat aset dan bagian bawah untuk mencatat passiva. Jumlah aset dan passiva harus sama.
- 3) Bentuk yang menyajikan posisi keuangan, dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk sebelumnya yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Dalam bentuk ini pertamata dicantumkan aset lancar dikurangi utang lancar dan pengurangannya diketahui modal kerja. Modal kerja ditambah aset tetap dan aset lainnya kemudian dikurangi utang jangka panjang, maka akan diperoleh modal pemilik.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menggambarkan keberhasilan maupun kegagalan dalam operasi atau aktivitas perusahaan selama satu periode waktu tertentu. Pengertian laporan laba-rugi menurut Munawir (2010 : 26) adalah sebagai berikut:

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Bentuk penyajian laba rugi menurut Lili M. Sadeli (2011 : 24) :

1. Bentuk tunggal (*single step*), yaitu menggabungkan penghasilan-penghasilan menjadi satu kelompok dan menggabungkan biaya-biaya pada kelompok lain seperti kelompok laporan laba ditahan.

2. Bentuk majemuk (*multiple step*), yaitu laporan aktivitas disusun dengan mengelompokkan penghasilan dan biaya dalam beberapa bagian sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan laporan aktivitas.

c. Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of change in equity*)

Yang dimaksud dengan laporan perubahan ekuitas menurut Sodikin dan Riyono (2014 : 43) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu.

d. Laporan Arus Kas (*statement of cash flow*)

Menurut Rudianto (2012 : 194) mendefinisikan laporan arus kas sebagai berikut :

Laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan.

Tujuan dari penyajian laporan arus kas ini adalah untuk memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas atau setara dengan kas dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.

Meningkatkan penjualan dengan mengurangi biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun demikian, mendapat laba yang memadai belum lah cukup. Pengelolaan kas juga merupakan hal yang penting, karena harus selalu tersedia kas yang cukup pada saat dibutuhkan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (*notes to financial statement*)

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia PSAK 1 (2015 : 34) Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan:

- a. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
- b. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas.
- c. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) belum sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru Jl. Teratai No.173 Pulau Karam, Sukajadi.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari bagian akuntansi PT. Semangat Baru Group (SB Houseware), mengenai kegiatan usaha, sejarah perkembangan perusahaan, dan aktivitas perusahaan lainnya.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, daftar aktiva tetap, dan lain sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

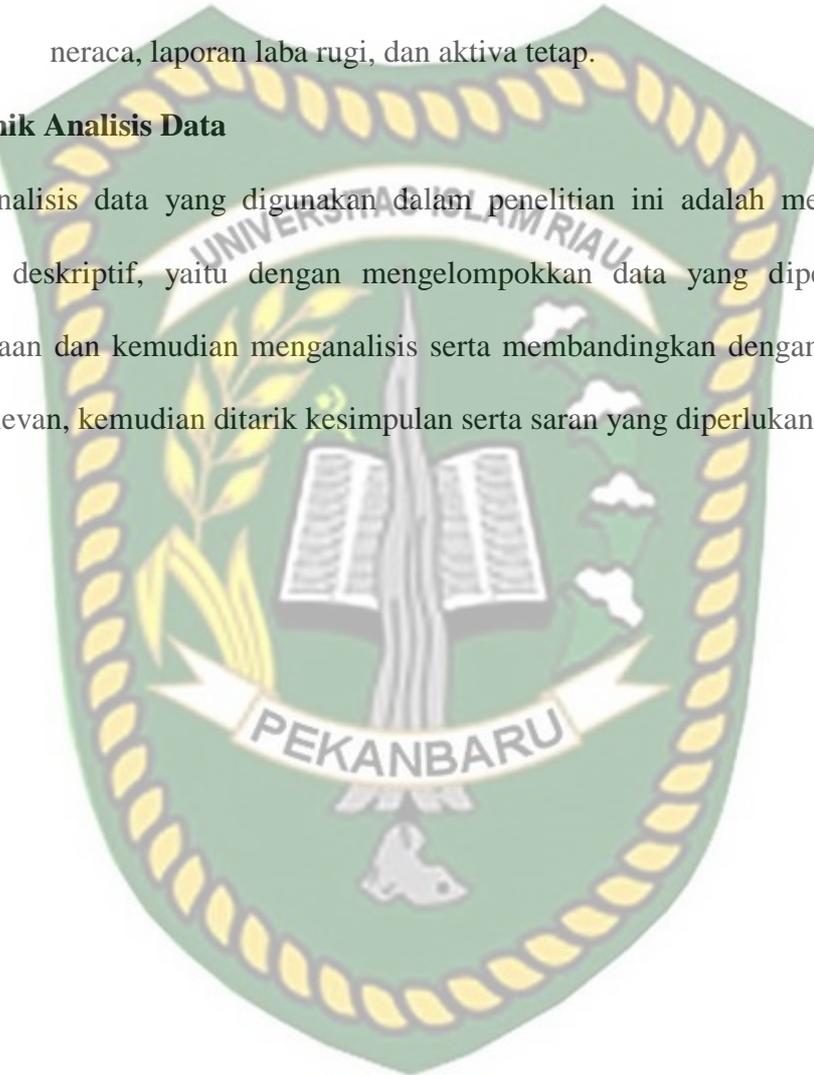
Yaitu pengumpulan data untuk memperoleh data primer yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan direktur dan bagian akuntansi adapun data tersebut berupa tata cara dan kebijakan akuntansi yang dilaksanakan perusahaan.

2. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen resmi milik perusahaan berupa sejarah perusahaan dan laporan keuangan seperti, neraca, laporan laba rugi, dan aktiva tetap.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengelompokkan data yang diperoleh dari perusahaan dan kemudian menganalisis serta membandingkan dengan teori-teori yang relevan, kemudian ditarik kesimpulan serta saran yang diperlukan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) adalah perusahaan yang bergerak pada bidang perdagangan besar peralatan dan perlengkapan rumah tangga. PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) didirikan pada tanggal 28 April 2015 di hadapan Notaris Sri Hatika, SH dengan kata Akta Notaris nomor 43 dengan berkedudukan hukum di pekanbaru.

Dimana sebagai direktur utamanya adalah Tuan Feri Ferdian, sebagai direkturnya Tuan Hengky Yastian dan sebagai wakil direkturnya Tuan Dhandi dan Tuan Rian. Mereka diwajibkan membayar hutang dan kerugian dari perseroan dengan segala kekayaannya. Sedangkan Nyonya Sumiati sebagai persero diam (komanditer) yang tidak wajib membayar hutang dan kerugian dari perseroan yang melebihi dari pemasukannya.

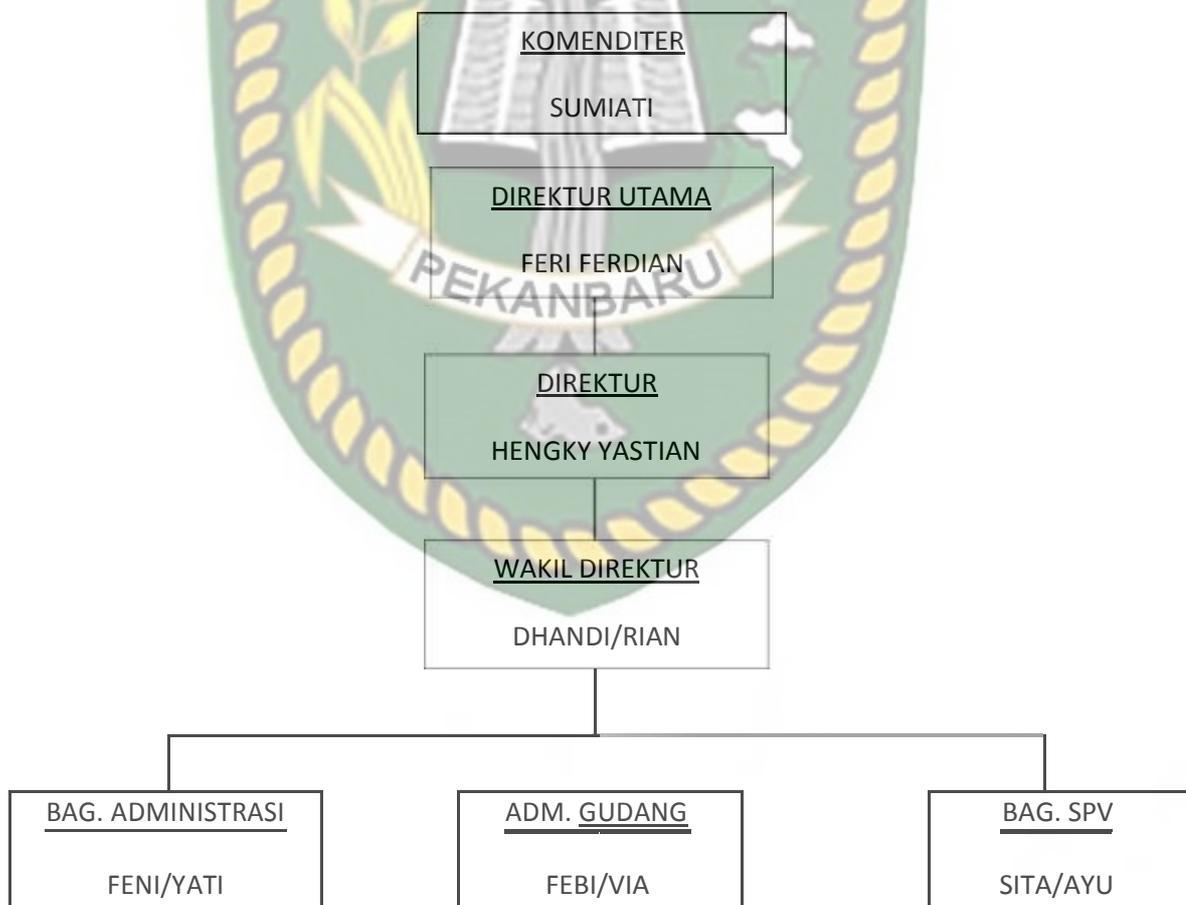
B. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan suatu badan yang didalamnya ada orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Pada umumnya, perusahaan dalam menjalankan aktivitas-aktivitas usahanya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien memerlukan suatu kerangka dasar yaitu berupa struktur organisasi yang baik sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam melakukan pengawasan. Selain itu, dengan adanya struktur organisasi, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian dalam perusahaan akan terlihat dengan jelas. Dengan

demikian tujuan yang diharapkan oleh perusahaan dapat tercapai dalam jangka waktu tertentu dan dapat memaksimalkan laba.

Struktur organisasi yang digunakan oleh PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) adalah struktur organisasi garis (line organization). Untuk memahami struktur organisasi PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) tersebut dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar IV. I
STRUKTUR ORGANISASI PT. SEMANGAT BARU GROUP (SB HOUSEWARE)



Sumber : PT. Semangat Baru Group (SB Houseware)

Berikut merupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam struktur organisasi perusahaan :

1. Komenditer

Komenditer merupakan sekutu yang hanya menyertakan modal dalam persekutuan. Jika perusahaan menderita rugi, mereka hanya bertanggung jawab sebatas modal yang disertakan dan begitu juga apabila untung, uang yang mereka peroleh terbatas tergantung modal yang mereka berikan. Status sekutu komenditer dapat disamakan dengan seorang yang menitipkan modal pada suatu perusahaan, yang hanya menantikan hasil keuntungan yang dimasukkan itu, dan tidak ikut campur dalam kepengurusan dan pengusahaan.

2. Direktur

Direktur merupakan orang yang bertanggung jawab penuh atas seluruh aktivitas perusahaan. Adapun tanggung jawab utamanya yaitu melaksanakan tugas yang ditujukan untuk kepentingan perusahaan dalam mencapai maksud dan tujuan perusahaan, mewakili perusahaan di dalam dan di luar pengadilan, menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pelaksana kepentingan-kepentingan perusahaan, serta membuat rencana pengembangan dan usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Wakil Direktur

Merupakan pimpinan yang menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Membantu menganalisa masa depan perusahaan termasuk didalamnya kecenderungan pasar konsumen, perkembangan perusahaan pesaing dan kecermatan pandangan dalam memanfaatkan kesempatan dunia usaha yang timbul.

4. Administrasi

Bertugas mengatur dan menyusun masalah administrasi perusahaan. Bertanggung jawab penuh atas administrasi, dan mengurus administrasi surat-menyurat perusahaan.

C. Aktivitas Perusahaan

Setiap organisasi didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik yang bersifat sosial maupun ekonomis. Salah satu tujuan ekonomis dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba disamping untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Laba perusahaan dibutuhkan agar perusahaan dapat terus berkesinambungan dan diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi para karyawannya.

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang perdagangan peralatan rumah tangga. Perusahaan di dalam melaksanakan kegiatan usahanya menjual berbagai jenis alat rumah tangga yang meliputi piring, setrika, ember, magic com dan lain sebagainya. Para konsumen PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) terdapat di dalam kota pekanbaru.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Sistem Akuntansi Pada PT. Semangat Baru Group

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian tentang penerapan akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru. Dari data yang diperoleh, maka penulis akan mencoba menganalisis tentang penerapan akuntansi pada PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) Pekanbaru.

1. Bukti Transaksi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, PT.Semangat Baru Group (SB Houseware) sudah mempunyai bukti untuk setiap transaksi berupa faktur pembelian dan faktur penjualan. Bukti setiap transaksi sudah berjalan lancar dan baik.

2. Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan yang digunakan perusahaan adalah *accrual basic* (dasar akrual) yaitu transaksi dicatat pada saat transaksi itu terjadi tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

3. Proses Akuntansi

Perusahaan melakukan proses akuntansi yang dimulai dari mengumpulkan bukti transaksi berupa faktur pembelian (lampiran 7), dan faktur penjualan (lampiran 8), kemudian dicatat ke dalam buku kas harian (lampiran 10-11). Dalam buku kas tersebut dicatat seluruh transaksi keuangan yang terjadi selama satu bulan di perusahaan. Jadi secara garis besar, hampir seluruh transaksi yang dicatat adalah transaksi tunai baik pembelian, penjualan, dan

pengeluaran beban, kemudian direkap setiap bulan selama 1 (satu) tahun (lampiran 12). Penggunaan komputer dengan bantuan Microsoft Excel dilakukan untuk membantu pencatatan keuangan perusahaan. Dari buku kas harian tersebut, selanjutnya perusahaan membuat laporan keuangan (laporan laba/rugi dan neraca), dan daftar penyusutan aset tetap.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa proses akuntansi yang dilakukan PT.Semangat Baru Group (SB Houseware) belum sesuai dengan proses akuntansi yang berlaku umum.

4. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pengakuan pendapatan yang diterapkan dalam perusahaan ini dengan menggunakan akrual basis pada semua unit usaha yaitu pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi, sehingga jika perusahaan menerima pemasukan dari kegiatan usahanya, maka pendapatan akan langsung dicatat tanpa melihat apakah perusahaan telah menerima pembayaran dari transaksi penjualan tersebut. Ini dapat dilihat dengan munculnya perkiraan akun piutang pada laporan neraca yang merupakan dampak dari aktivitas operasional perusahaan.

Pengakuan beban sangat penting dalam hubungannya dengan pengakuan pendapatan beban akan mempengaruhi dalam penentuan laba yang diperoleh atau rugi yang dialami oleh perusahaan.

Pengakuan beban pada perusahaan adalah pada saat kewajiban membayar yang sudah terjadi. Biaya yang masih harus dibayar adalah kewajiban terhadap beban yang telah terjadi, tapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada

akhir periode yang bersangkutan. Sebagai salah satu contoh biaya yang termasuk didalam hal ini adalah biaya telepon.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengakuan pendapatan dalam perusahaan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Seperti yang diketahui bahwa beban harus langsung dihubungkan dengan pendapatan dan dilaporkan pada periode dimana diakuinya pendapatan. Untuk mendapatkan laba perusahaan yang wajar dalam periode berjalan maka perusahaan harus melakukan pisah batas yang layak atas beban pada awal dan akhir periode berjalan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan, maka beban yang terjadi pada periode berjalan harus diakui dengan pendapatan yang terjadi pada periode yang bersangkutan.

B. Penyajian Perkiraan Neraca

1. Kas dan Bank

Kas adalah aktiva lancar yang meliputi uang kertas/logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar/alat pembayaran yang sah. Penilaian kas yang dicantumkan di neraca merupakan jumlah kas yang dapat digunakan sewaktu-waktu dan tidak terikat penggunaannya. Pada tahun 2017 jumlah kas yang dimiliki oleh PT. Semangat Baru Group adalah sebesar Rp. 235.000.000 (lampiran 4) uang kas ini merupakan dana tunai yang tersedia di PT.Semangat Baru Group. Bank adalah jumlah dana perusahaan yang tersimpan didalam bank. Perusahaan menyimpan uang di bank sejumlah sebesar Rp. 2.177.366.663.

2. Piutang

PT. Semangat Baru Group (SB Houseware) adalah sebuah perusahaan dagang yang kegiatannya melakukan transaksi penjualan berbagai macam peralatan rumah tangga. Penjualan yang terjadi pada PT. Semangat Baru Group terbagi menjadi 2 yaitu penjualan tunai dan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan keuntungan sekaligus kerugian. Penerimaan dan keuntungan akan meningkat, tetapi kerugian yang dialami perusahaan akan meningkat pula karena meningkatnya jumlah piutang tak tertagih. Dari transaksi penjualan tersebut tidak semua transaksi penjualannya dibayar secara tunai sehingga mengakibatkan piutang bagi perusahaan. Piutang yang disajikan perusahaan pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 355.000.000 (Lampiran 4). Dalam penyajian piutang perusahaan tidak melakukan penyisihan piutang tak tertagih karena perusahaan menganggap piutang dapat ditagih.

Seharusnya perusahaan menggunakan metode penyisihan untuk piutang tak tertagih. apabila perusahaan menggunakan taksiran piutang tidak tertagih, berdasarkan persentase saldo piutang misalnya karena tingginya piutang tak tertagih ditetapkan 10%. Hal ini dilakukan dengan asumsi jika suatu saat piutang tersebut dapat dilunasi oleh pelanggan, sehingga tidak menambah kerugian bagi pihak perusahaan. Pencatatan yang harus dilakukan perusahaan saat melakukan penyisihan piutang tidak tertagih diasumsikan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Beban piutang tidak tertagih untuk tahun 2017} &= 10\% \times 355.000.000 = \\ &35.500.000 \end{aligned}$$

Sehingga jurnal untuk asumsi piutang tak tertagih dicatat sebagai berikut :

Beban Piutang tak tertagih Rp. 35.500.000

 Penyisihan piutang tak tertagih Rp. 35.500.000

Kemudian perusahaan melakukan penghapusan piutang misalkan Rp. 10.000.000. Penghapusan piutang tersebut yang dapat dilihat sebagai berikut :

 Penyisihan piutang tak tertagih Rp. 10.000.000

 Piutang usaha Rp. 10.000.000

Dari penjelasan tersebut maka seharusnya perusahaan membuat penyisihan piutang tak tertagih, sehingga dapat diketahui nilai piutang bersih yang diharapkan dapat ditagih. Dampak dari tidak dilakukannya pencatatan penyisihan piutang tidak tertagih adalah jumlah piutang di neraca perusahaan menjadi lebih besar dari yang sebenarnya.

3. Persediaan

Dalam mencatat persediaan PT. Semangat Baru Group menggunakan sistem periodik dimana perubahan yang terjadi atas persediaan tidak dicatat secara langsung pada perkiraan persediaan. Perusahaan memperhitungkan harga perolehan persediaan menurut kebijakan perusahaan yang didasarkan pada harga pembelian dan menggunakan metode FIFO (First In First Out) dalam penilaian persediaan.

Penentuan harga pokok persediaan didalam perusahaan memiliki peranan penting dalam menentukan pendapatan dan beban pada suatu periode tertentu. Penentuan harga pokok yang salah akan mempengaruhi laporan keuangan yang disajikan.

Harga pokok persediaan terdiri dari semua pengeluaran baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan perolehan, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Mengenai harga pokok perolehan persediaan, maka masalah yang memerlukan perhatian adalah unsur-unsur yang harus dimasukkan sebagai harga pokok perolehan persediaan.

Bagi perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, harga perolehan terdiri dari seluruh pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan persediaan sampai siap untuk dijual kembali. pengorbanan merupakan harga pokok persediaan yaitu terdiri dari harga beli, biaya angkut pembelian, biaya pemasaran, biaya penyimpanan, dan seluruh biaya lain yang terjadi sampai saat barang siap untuk dijual.

Salah satu contoh, pencatatan pembelian barang yang dilakukan perusahaan adalah saat membeli Shuma S/S Mixing Bowl 26 cm pada tanggal 3 Desember 2016 sebanyak 48 Pcs dengan total harga Rp. 55.800 dan diskon 25 % (lampiran 7). Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Pembelian	Rp. 2.008.800
Kas	Rp. 2.008.800

Kemudian ketika perusahaan melakukan penjualan Shuma S/S Mixing Bowl 26 cm pada tanggal 21 April 2017 sebanyak 8 Pcs dengan harga Rp. 52.000 (lampiran 8). Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

Kas	Rp. 416.000
Penjualan	Rp. 416.000

$$(\text{Pcs} \times \text{Harga Jual} = 8 \times \text{Rp. 52.000})$$

Kemudian agar nilai persediaan akhir dari harga pokok penjualan dapat disajikan dalam laporan keuangan, perusahaan seharusnya membuat jurnal penyesuaian untuk menutup persediaan awal. Pencatatan yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Ikhtisar Laba Rugi	Rp. 984.583.500
Persediaan Awal	Rp. 984.583.500

Selanjutnya pencatatan persediaan akhir yaitu :

Persediaan Akhir	Rp. 2.732.781.325
Ikhtisar Laba Rugi	Rp. 2.732.781.325

Dalam pembelian persediaan untuk tahun 2017 perusahaan mengeluarkan biaya transportasi sebesar Rp. 69.554.000, dan biaya bongkar barang sebesar Rp. 1.825.000. biaya transportasi dan bongkar barang yang dikorbankan perusahaan tidak dicatat sebagai penambah harga perolehan persediaan, melainkan dilaporkan sebagai biaya yang dibebankan ke biaya umum dan administrasi. Pencatatan yang dilakukan perusahaan sehubungan dengan perolehan :

Biaya transportasi	Rp. 69.554.000
Biaya bongkar barang	Rp. 1.825.000
Kas	Rp. 71.379.000

Berdasarkan pencatatan tersebut, dapat diketahui bahwa biaya transportasi dan biaya bongkar barang tidak diakui atau dicatat sebagai penambah harga pokok persediaan. Hal ini menyebabkan harga pokok persediaan menjadi kecil dari

semestinya karena nilai persediaan yang dilaporkan hanya sebesar Rp. 2.732.781.325.

Sesuai dengan pengertian harga pokok persediaan barang terdiri dari harga beli ditambah dengan semua pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan pembelian barang tersebut, termasuk biaya transportasi, biaya masuk dan asuransi kerugian selama perjalanan.

Seharusnya, perusahaan memasukkan biaya transportasi, biaya bongkar barang ke dalam harga pembelian, pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut :

Pembelian	Rp. 71.379.000
Kas	Rp. 71.379.000

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka persediaan disajikan terlalu kecil, sehingga menyebabkan harga pokok penjualan menjadi besar dan laba akan menjadi kecil, sehingga perlu dilakukan koreksi melalui jurnal koreksi sebagai berikut :

Persediaan	Rp. 71.379.000
Saldo Laba	Rp. 71.379.000

Berdasarkan pencatatan persediaan yang dilakukan PT.Semangat Baru Group pada kartu gudang, maka dapat diketahui bahwa penerapan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan belum sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

4. Aset Tetap

PT. Semangat Baru Group merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan besar peralatan rumah tangga. Kegiatan perusahaan dalam bidang ini adalah menjual berbagai macam peralatan rumah tangga, mulai dari piring, setrika, ember, magic com dan sebagainya.

Dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan, aset tetap merupakan bagian yang cukup material di dalam laporan keuangan. Di dalam akuntansi ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam menentukan aset tetap, yaitu :

a. Harga Perolehan Aset Tetap

Harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan yang meliputi harga beli barang ditambah dengan semua biaya dalam proses pembelian sampai aset tetap tersebut siap untuk digunakan.

Kebijakan perusahaan terhadap akuntansi aset tetap yang berhubungan dengan harga perolehan aset tetap yaitu perusahaan belum membebaskan semua biaya dalam perolehan aset sebagai penambah harga perolehan aset tetap. Jika perusahaan mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan perolehan aset tetap, maka biaya tersebut tidak dimasukkan oleh perusahaan sebagai penambah harga perolehan melainkan dicatat sebagai beban service aset tetap. Sebagai contoh, pada tahun 2015 perusahaan melakukan pembelian mobil Colt T. 120 dengan harga Rp. 70.000.000,- (lampiran 6). Didalam pembelian aset tetap tersebut perusahaan mengeluarkan biaya yang berhubungan dengan harga perolehan aset tetap yaitu biaya perbaikan mobil. Biaya ini tidak dimasukkan oleh perusahaan

sebagai penambah harga perolehan melainkan dicatat sebagai biaya service sebesar Rp. 1.220.000,-. Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah :

Mobil	Rp. 70.000.000
Biaya Service Kendaraan	Rp. 1.220.000
Kas	Rp. 71.220.000

Dari pencatatan tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan tidak memasukkan biaya-biaya yang dapat menambah harga perolehan aset tetap. Hal ini menyebabkan biaya menjadi lebih tinggi sehingga perolehan laba menjadi lebih kecil dari yang semestinya, dan harga perolehan aset tetap menjadi lebih rendah dari yang semestinya.

Seharusnya pengeluaran untuk biaya-biaya dalam perolehan aset tetap dialokasikan dengan menambahkan biaya tersebut ke harga perolehan mobil. Sehingga dalam penyajian harga perolehan mobil pada daftar aset tetap dan neraca akan mengalami penambahan nilai.

Maka pencatatan yang sebaiknya dilakukan perusahaan pada tahun 2015 adalah :

Mobil	Rp. 71.220.000
Kas	Rp. 71.220.000

Dari perbandingan pencatatan yang dilakukan perusahaan dengan yang semestinya, maka diketahui bahwa harga perolehan mobil dicatat lebih rendah sedangkan biaya pemeliharaan kendaraan dibebankan lebih tinggi, sehingga perlu dilakukan koreksi melalui jurnal koreksi sebagai berikut :

Mobil	Rp. 1.220.000
Biaya Service Kendaraan	Rp. 1.220.000

Mobil	Rp. 1.220.000
Saldo Laba	Rp. 1.220.000

b. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarkan masa manfaatnya. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan akan terlihat pengaruhnya bahwa aset tetap yang digunakan sama halnya seperti tenaga kerja. Dimana perhitungan biaya penyusutan ini mengukur bagian pengeluaran seperti masa lalu yang harus dibebankan pada periode berjalan.

Dalam menghitung biaya penyusutan setiap tahunnya perusahaan menggunakan metode garis lurus. Metode ini merupakan satu-satunya metode yang diterapkan untuk semua aset tetap yang disusutkan tanpa memperhitungkan taksiran nilai residu. Persentase yang dihitung adalah menurut kebijakan yang diterapkan perusahaan yaitu untuk kendaraan 12.5% dan aktiva lainnya 25%.

Dalam perhitungan beban penyusutan PT.Semangat Baru Group menghitung beban penyusutan untuk satu tahun penuh padahal ada aset tetap tersebut yang dibeli dipertengahan tahun. Contohnya, pembelian mobil L-300 yang dibeli pada tanggal 20 Mei 2015. Oleh perusahaan, beban penyusutan dihitung sebesar Rp. 11.875.000 ($\text{Rp. } 95.000.000 \times 12.5\%$). Pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan pada tanggal 31 Desember 2015 :

Beban Penyusutan Rp. 11.875.000

Akumulasi Penyusutan Rp. 11.875.000

Kesalahan perhitungan yang terjadi di perusahaan adalah aset tetap berupa mobil yang dibeli dipertengahan tahun, beban penyusutannya dianggap untuk satu tahun penuh padahal mobil tersebut diperoleh pada tanggal 20 Mei 2015, seharusnya beban penyusutan yang harus diakui adalah dari tanggal 20 Mei 2015 sampai 31 Desember 2015 yaitu 7 bulan, sehingga perhitungan beban penyusutannya adalah :

$$= \text{Rp. } 95.000.000 \times 12.5\% \times 7/12$$

$$= \text{Rp. } 6.927.083$$

Pencatatannya yang seharusnya dilakukan oleh perusahaan tanggal 31 Desember 2015 adalah :

Beban Penyusutan Kendaraan Rp. 6.927.083

Akumulasi Penyusutan Kendaraan Rp. 6.927.083

Penghitungan beban penyusutan kendaraan dihitung oleh perusahaan untuk satu tahun penuh sementara penghitungan beban penyusutan seharusnya 7 bulan saja yakni Rp. 6.927.083. Sehingga beban penyusutan kendaraan dihitung perusahaan terlalu besar sehingga harus dilakukan koreksi sebagai berikut :

Akm. Peny. Kendaraan Rp. 4.947.917

Beban Penyusutan Kendaraan Rp. 4.947.917

(jurnal kesalahan yang dibuat perusahaan untuk tahun berjalan)

Penghitungan penyusutan :

Perusahaan	Rp. 11.875.000
Seharusnya	<u>Rp. 6.927.083 -</u>
Koreksi	Rp. 4.947.917

Jika kesalahan ini dikoreksi setelah tutup buku maka jurnal koreksi yang dibuat perusahaan adalah :

Akm. Peny. Kendaraan	Rp. 4.947.917
Saldo Laba	Rp. 4.947.917

Dampak dalam periode tersebut laba akan menjadi lebih rendah. Hal ini terjadi karena pembebanan penyusutan yang terlalu tinggi (*Overstated*), sedangkan nilai buku aset tetap yang disajikan terlalu rendah. Ketidaktepatan ini disebabkan karena akumulasi penyusutan yang terlalu tinggi.

C. Penyajian Laporan Keuangan

Untuk pelaporan keuangan PT. Semangat Baru Group menyajikan/menyusun laporan posisi keuangan seperti Neraca, laporan laba rugi dan daftar penyusutan aset tetap. Sedangkan menurut PSAK No.1 (revisi 2009) laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan/neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Jadi untuk pelaporan keuangan PT. Semangat Baru Group belum sesuai dengan PSAK No.1 (revisi 2009).

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (asset), kewajiban ekonomi (utang), modal saham, dan hubungan antar item tersebut.

Dengan demikian neraca dapat meringkaskan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku. Hal ini bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam melakukan evaluasi usaha.

Neraca PT.Semangat Baru Group disajikan untuk periode tahun 2016 dan 2017. Susunan neraca PT.Semangat Baru Group menyajikan aset disisi sebelah kiri yang terbagi menjadi aset lancar dan aset tetap sementara sisi sebelah kanan menyajikan kewajiban dan ekuitas. Neraca pada PT.Semangat Baru Group telah disusun berdasarkan PSAK No.1 (revisi 2009).

2. Laporan Laba Rugi

Penyusunan Laporan Laba/Rugi pada PT.Semangat Baru Group telah berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku umum. Laporan laba rugi adalah salah satu bentuk laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi laba atau rugi yang diperoleh suatu usaha dalam periode tertentu. Informasi ini berguna untuk mengetahui untuk sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi sebuah keuntungan finansial bagi perusahaan. Perusahaan membuat laporan laba rugi perbulan yang diakumulasi dapat dilihat pada akhir tahun.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur

keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (PSAK No.2, 2009). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (futurecash flow) dari berbagai perusahaan.

PT.Semangat Baru Group belum membuat atau menyusun laporan arus kas sehingga tidak ada informasi yang rinci tentang arus kas masuk maupun kas keluar dari perusahaan yang berguna memberikan gambaran tentang alokasi kas ke dalam berbagai kegiatan perusahaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perusahaan belum menerapkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum. Akibat tidak membuat arus kas adalah perusahaan tidak mengetahui perubahan posisi kas kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi dalam satu periode akuntansi.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi mengenai perubahan laba rugi akibat berbagai transaksi yang terjadi dalam satu periode akuntansi. Modal suatu perusahaan disebabkan oleh adanya laba atau rugi usaha dan pengambilan pribadi (prive) oleh pemilik perusahaan. Menyusun laporan perubahan ekuitas yang bersumber dari kertas kerja, datanya diambil dari modal awal dan prive pada kolom neraca dan laba/rugi bersih yang datanya diambil dari laporan laba/rugi. Berdasarkan data yang diperoleh PT.Semangat Baru Group belum membuat dan menyusun laporan perubahan ekuitas. Akibat dari tidak membuat laporan

perubahan ekuitas adalah perusahaan tidak mengetahui perubahan laba ditahan akibat berbagai transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi. Dalam hal ini, perusahaan belum menerapkan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan yang menyajikan informasi yang menjelaskan pos-pos laporan keuangan dalam rangka pengungkapan yang memadai yang tidak disajikan pada bagian manapun laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh dari PT.Semangat Baru Group bahwa perusahaan tidak membuat catatan atas laporan keuangan. Akibat tidak membuat catatan atas laporan keuangan adalah perusahaan tidak mengetahui informasi tambahan mengenai kebijakan yang tidak dicantumkan dalam laporan keuangan.

Fungsi dari catatan keuangan dapat mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyajikan informasi tentang ekonomi makro, kebijakan keuangan, dan pencapaian target perusahaan.
- b. Menjelaskan kebijakan akuntansi yang menjadi dasar pelaporan, basis akuntansi dan basis yang mendasari penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan PABU.
- c. Menjelaskan pos-pos laporan keuangan perusahaan yaitu rincian-rincian dan penjelasan-penjelasan masing-masing laporan keuangan.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan pada PT.Semangat Baru Group Pekanbaru, maka penulis membuat beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Dalam pengakuan pendapatan dan beban, perusahaan menggunakan konsep dasar akrual (*Accrual Bassis*) yang diakui pada saat peristiwa tersebut terjadi.
2. PT.Semangat Baru Group melakukan penjualan barang dagang secara tunai dan kredit. Pada saat penjualan barang dagang secara kredit perusahaan tidak ada membuat analisis umur piutang, karena perusahaan beranggapan piutang dapat ditagih semuanya. Sehingga tidak ada penilaian piutang tak tertagih.
3. Dalam penerapan akuntansi persediaan, perusahaan tidak mencatat biaya transportasi dan biaya bongkar barang sebagai penambah harga perolehan persediaan.
4. Dalam penentuan harga perolehan aset tetap perusahaan tidak memasukkan biaya-biaya yang dapat menambah harga perolehan.
5. Dalam perhitungan beban penyusutan aset tetap perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Yang mana dalam perhitungan beban penyusutan perusahaan tidak memperhatikan tanggal perolehan sehingga aset tetap tersebut disusutkan satu tahun penuh. Padahal ada aset yang dibeli dipertengahan tahun dan menjelang akhir tahun.

6. Perusahaan tidak membuat laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
7. Penerapan akuntansi yang dilakukan PT.Semangat Baru Group belum sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

B. Saran

1. Perlunya perusahaan membuat analisis umur piutang sehingga perusahaan bisa dapat mengetahui piutang yang benar-benar dapat ditagih.
2. Sebaiknya perusahaan lebih cermat dalam memperhitungkan biaya-biaya yang dianggap sebagai penambah harga perolehan persediaan sehingga tidak ada kesalahan pencatatan maupun penyajian dalam laporan keuangan.
3. Sebaiknya dalam penerapan akuntansi aset tetap yakni perhitungan beban penyusutan, perusahaan perlu memperhatikan tanggal perolehan agar perkiraan umur ekonomis suatu aset tepat waktu dan tepat guna.
4. Sebaiknya perusahaan membuat laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan agar laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi yang tepat dan jelas bagi para pengguna laporan keuangan.
5. Selain itu, sebaiknya perusahaan harus berusaha agar dapat lebih cermat dalam melakukan penerapan akuntansi sebagai suatu ketentuan yang berdasarkan Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2012, Intermediate Accounting, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Carl S. Warren, 2016, Pengantar Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta.
- Dunia, Firdaus A, 2013, Pengantar Akuntansi, Edisi Keempat, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Fess, Reeve, Warren, 2010, Pengantar Akuntansi, Buku Satu Edisi 21. Salemba Empat, Jakarta.
- Firdaus Ahmad Dunia, Wasilah Abdullah, 2012, Akuntansi Biaya, Salemba Empat, Jakarta.
- Fitria, Dina, 2014, Buku Pintar Akuntansi Untuk Orang Awam & Pemula, Laskar Aksara, Jakarta Timur.
- Hansen, dan Mowen, 2012, Akuntansi Manajerial Edisi Kedelapan, Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011, Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011, Rajawali, Jakarta.
- Hendriksen, E.S, 2008, Teori Akuntansi, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Hery, 2013, Akuntansi Jasa dan Dagang, Cetakan 1, Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- _____, 2016, Akuntansi Aktiva, Utang, Modal, Edisi 2, Penerbit Gava Media, Yogyakarta
- Ikhsan, Arfan, 2009, Pengantar Praktis Akuntansi, Edisi Pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Jusup, Al Haryono, 2011, Dasar-Dasar Akuntansi, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kasmir, 2016, Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Kieso, Donald. E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2011, *Accounting Principles*, Edisi Ke 10, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mardiasmo, 2012, Akuntansi Keuangan Dasar 2, BPFE, Yogyakarta.

Martani Dwi, dkk, 2012, Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 1, Salemba Empat, Jakarta.

Munawir, S, 2010, Analisis Laporan Keuangan, Liberty, Yogyakarta.

Mulyadi, 2010, Akuntansi Biaya, Edisi kelima, BPFE, Universitas Gajah Mada.

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi, Jilid 1 Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Sadeli, Lili M, 2011, Dasar-dasar Akuntansi, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Skousen, Stice, 2010, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi ke 16 Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.

Soemarso S.R, 2010, Akuntansi Pengantar, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.

Sodikin dan Riyono, 2014, Akuntansi Pengantar 1, Edisi ke 9, Penerbit UUP STIM YKPN, Yogyakarta.

Sumarsan, Thomas, 2011, Akuntansi Dasar & Aplikasi dalam Bisnis, PT. Indeks, Jakarta.

Susanto, Azhar, 2013, Sistem Informasi Akuntansi, Lingga Jaya, Bandung.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2016, Standar Akuntansi Keuangan, Salemba Empat, Yogyakarta.